

AJARAN SAMIN DALAM PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM

(Studi Kasus Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan
Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)



SKRIPSI

Oleh :

M. DESAYANTO RISKI SETIAWAN

NIM: E81210038

PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS
K
4-2015
012
FA

No. REG : 4.2015/FA/012

ASAL BUKU :

TANGGAL :



PRODI FILSAFAT AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN



Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Desyanto Riski Setiawan
NIM : E81210038
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Filsafat Agama
Judul skripsi : Ajaran Samin Dalam Perspektif Moralitas Islam
(Studi Kasus Di Dusun Jepang Desa Margomulyo
Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karyasaya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Juli 2015



ibuat pernyataan,

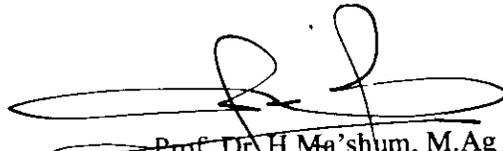
M. Desyanto Riski Setiawan

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh M. Desyanto Riski Setiawan ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 31 Juli 2015

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Ma'shum, M. Ag
NIP. 196009141989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh M. Desyanto Riski Setiawan ini telah dipertahankan di
depan Tim penguji Skripsi
Surabaya 12 Agustus 2015

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Dekan

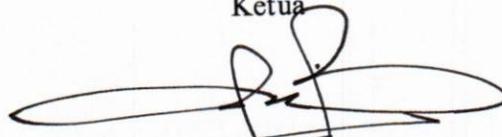



Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 19631002 199303 1 002

Tim penguji

Ketua


Prof. Dr. H. Ma'shum, M.Ag

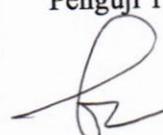
NIP. 19600914 198903 1 001

Sekretaris


Fikri mahzumi, S.Hum. M.Fil.I

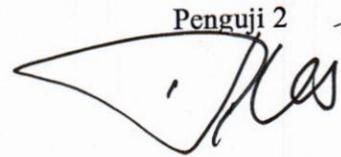
NIP. 19820415 201503 1 001

Penguji 1


Dr. H. Biyanto, M.Ag

NIP. 19721010 199603 1 001

Penguji 2


Dr. Mukhammad Zamzami, Lc. M.Fil.I

NIP. 19810915 200901 1 011

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Ajaran Samin Dalam Perspektif Moralitas Islam (Studi Kasus Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)" ini merupakan hasil penelitian lapangan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana ajaran Masyarakat Samin dalam kehidupan sosial?, Apa landasan ajaran Masyarakat Samin?, Bagaimana ajaran Masyarakat Samin dalam perspektif Moralitas Islam?.

Data penelitian dihimpun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui pengumpulan data lapangan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang telah dihimpun dianalisis menggunakan *maṣlahah*. Adapun metodenya adalah deskriptif analitis dan menggunakan pola pikir induktif yakni mengemukakan fakta-fakta yang ada terkait ajaran masyarakat Samin Dusun Jepang selanjutnya dianalisa menggunakan Moralitas Islam.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa Ajaran Masyarakat Samin macam dalam kehidupan sosial ada dua. Pertama, adalah anjuran berperilaku yakni ajaran *weruh te'e dhewe* (tahu milik sendiri). Kedua, pantangan berperilaku yakni *Ojo Drengki* (jangan memfitnah), *Ojo Srei* (jangan serakah), *Ojo Dahwen* (jangan menuduh tanpa bukti), *Ojo Kemeran* (jangan iri hati), *Ojo Nganingoyo* (jangan berbuat nista atau aniaya).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mengenai landasan Ajaran Masyarakat Samin selalu berlandaskan kebijaksanaan dan kewaspadaan. Dengan menggunakan empat macam metode: *Pangganda* (berdasarkan bau), *Pangrasa* (berdasarkan rasa), *Pangrungon* (berdasarkan pendengaran), *Pangawas* (berdasar penglihatan)

Setelah dianalisis hasil penelitian menyimpulkan bahwa Ajaran Masyarakat Samin sudah sesuai dengan moralitas Islam, yakni didalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan (al-khair), kebahagiaan (al-sa'adah), dan keutamaan (al-fadhilah) serta keadilan.

Hendaknya masyarakat samin menjadi contoh untuk semua masyarakat di jaman modern ini yang membawa arus globalisasi dengan gaya hidup konsumtif-individual. Masyarakat samin yang sampai hari ini masih memegang ajarannya terbukti mampu hidup dengan damai dengan rasa soliditas yang tinggi serta tidak mengukur kebahagiaan hanya dengan materi. Untuk pemerintah terkait hendaknya mempertahankan kearifan lokal sebagai identitas dan mampu menjadi pegangan hidup serta menjadi pelajaran baik agar tidak terpengaruh dalam gaya hidup yang negatif.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kegunaan Hasil Penelitian.....	13
G. Definisi Operasional.....	13
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II MORALITAS ISLAM

A. Moral, Akhlak dan Etika	18
1. Moral	18
2. Akhlak	25
3. Etika	31
B. Moralitas Dalam Islam	36
BAB III	AJARAN MASYARAKAT SAMIN DUSUN JEPANG DESA
	MARGOMULYO DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
A. Profil Desa Margomulyo	47
1. Gambaran Umum Desa	47
2. Agama	49
3. Pendidikan	50
4. Ekonomi	51
5. Dusun Jepang	52
B. Masyarakat Samin Dusun Jepang	54
1. Sejarah Perkembangan	54
2. Ajaran Dalam Kehidupan Sosial	59
BAB IV	AJARAN MASYARAKAT SAMIN DALAM PERSPEKTIF
	MORALITAS ISLAM
A. Anjuran Dalam Perilaku	62
B. Larangan Dalam Perilaku	64
BAB V	PENUTUP
A. Kesimpulan	71

B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel I Jumlah Penduduk	48
Tabel II Agama.....	50
Tabel III Golongan Pendidikan.....	51
Tabel IV Mata Pencaharian.....	52

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah suatu kelompok yang bertempat tinggal diwilayah tertentu dan menciptakan kebudayaan tertentu untuk menunjang kelangsungan hidupnya.¹ Kehidupan masyarakat akan selalu berubah untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan dituntut melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk bertahan hidup. Tindakan-tindakan tersebut selanjutnya menjadi sebuah kebudayaan.

Kebudayaan atau sistem sosial memiliki beberapa unsur diantaranya adalah religi/agama.² Agama dipahami dalam dua pengertian yang berbeda, inklusif dan eksklusif. Dalam pengertian inklusif agama merupakan sistem kepercayaan yang mengedepankan perasan dan pembenaran dengan kepentingan adanya seperangkat sentral kepercayaan yang mengatur kehidupan manusia. Seperti yang disampaikan Emil Durkheim, yang menekankan pentingnya kesucian, kekudusan atau ketabuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara pengertian eksklusif menekankan agama sebagai konfigurasi representasi-representasi keagamaan yang membentuk suatu alat kesucian, yaitu agama dalam bentuk khusus sosial-historis dan sosial-kulturalnya.³ Agama dalam perspektif sosiologi adalah

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 122.

²Unsur-unsur Kebudayaan beserta penjelasannya dalam "<http://mbahkarno.blogspot.com>
2013/09/unsur-kebudayaan-beserta.html", 14 Juli 2015.

³ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral Dan Religi*. (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 125

salah satu institusi sosial.⁴ Agama harus mampu menjawab setiap permasalahan yang dihadapi oleh pemeluknya.⁵ Setiap Agama mempunyai aturan masing-masing dalam rangka membina umatnya agar selalu hidup dalam kebahagiaan. ada ajaran tentang ibadah kepada Tuhan tetapi ada juga seperangkat ajaran yang mengatur tingkah laku kepada sesama. Ajaran inilah yang dinamakan dengan moralitas. Secara umum tujuan moralitas adalah agar setiap manusia bisa mencapai hidup yang bahagia.⁶

Menurut Immanuel Kant tujuan moralitas adalah “Kebaikan tertinggi” dan kebaikan tertinggi tentunya juga kebahagiaan sempurna.. bukan hanya kebahagiaan dalam arti empiris: kekayaan, kekuasaan, kesenangan atau lain sebagainya.⁷ Sokrates seorang Filsuf besar Yunani pernah mengatakan bahwa “persoalan moral bukan masalah kecil, melainkan bagaimana kita harus hidup”.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Emile Durkheim berpendapat bahwa moralitas merupakan fakta sosial yang khas, dan dalam semua bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam sebuah masyarakat, dalam arti khusus moralitas pasti hidup dalam konteks sosial. Masyarakat merupakan badan yang memiliki wewenang mutlak untuk memberi arti kepada sesuatu yang patut, yang seharusnya diperbuat manusia. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki wibawa moral, yaitu kenyataan kejiwaan, suatu kesadaran yang lebih luhur daripada

⁴ Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1998), 135.

⁵ Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 10.

⁶ Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam*. (Bandung: Mizan, 2005), 67.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
⁷ S.P. Lili Tjahjady, *Ilukam Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 55.

⁸ James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 11.

wibawa seorang individu, yang dimaksudkan untuk membentuk sebuah peradaban. Jadi tindakan moral tidak lain bertujuan untuk kepentingan dan kedamaian kehidupan bersama.⁹

Moral atau akhlak dalam bahasa agama Islam tidak terlepas dari pembahasan filsuf muslim. Al 'Amiri melalui *as Sa'adah wal Is'ad*-nya menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan, karena memang kebahagiaan merupakan tujuan utama akhlak.¹⁰ Lebih dari itu, Ibnu Qayyim al Jauziyyah menyebutkan bahwa bukti kualitas iman seseorang adalah perbuatan anggota badan termasuk akhlak yang baik, tidak hanya spritualitas batin semata. Beliau menjelaskan,

"Iman memiliki bentuk zhahir dan batin. Zhahir iman adalah perkataan lisan dan perbuatan anggota badan, sedangkan batinnya adalah kepercayaan hati, ketundukan dan kecintaannya. Zhahir tidak bermanfaat manakala tidak memiliki batin, walaupun sampai mengucurkan darah dan mengorbankan harta benda dan anak keturunan. Batin tanpa dibarengi dengan lahir juga tidak cukup kecuali bila ia tidak mampu melakukannya (lemah), dipaksa dan khawatir binasa. Tidak melakukan suatu perbuatan lahir tanpa ada halangan menunjukkan rusaknya batin dan kekosongan iman. Kurangnya amal zhahir menunjukkan kurangnya batin, dan kekuatan amal zhahir menunjukkan kekuatan batin. Keimanan adalah hati dan inti Islam, sedangkan keyakinan adalah hati dan inti iman. Setiap ilmu dan amal yang tidak menambah kekuatan iman dan keyakinan adalah cacat, dan setiap keimanan yang tidak membangkitkan untuk beramal adalah cacat."¹¹

Sementara itu Hujjatul Islam Imam Ghazali mengatakan moral atau akhlak adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan dimana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung

⁹ Djuretna A. Imam Muhni, *Moral Dan Religi*, Op Cit, 126.

¹⁰ Mulyadi Kartanegara, *Panorama op cit*, 67.

¹¹ <http://www.oaseimani.com/akhlak-mulia-wujud-nyata-kualitas-iman-seorang-hamba.html>, 27 Juni 2015

rugi. Akhlak merupakan kepribadian seseorang dan perbuatan akhlak muncul tanpa adanya beban dan paksaan. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka dia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan risiko. Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.¹²

Hampir semua suku-suku bangsa yang ada di Indonesia telah mengalami kontak dengan masyarakat luar. Jangka waktu berlangsungnya kontak itu tidak sama, misalnya ada yang mengalaminya lebih dari 70-80 tahun lamanya. Sehingga cukup banyak warganya telah hidup sama seperti warga Negara yang lain, sedangkan ada yang baru mengalami kontak selama 40-50 tahun, sehingga hanya sebagian kecil saja dari warganya telah berubah melalui proses yang sama. Seperti misalnya suku orang Donggo di bagian utara Bima, Sumbawa Timur, yang telah berhubungan dengan dunia luar sejak lebih dari 80 tahun, namun karena daerahnya tidak memiliki potensi ekonomi dan tidak mempunyai akses terhadap pasar di kota-kota, maka tingkat kehidupannya tetap sama, dan mereka tidak mampu atau tidak berkeinginan untuk mengubahnya.¹³

Indonesia dengan luas wilayahnya dan banyaknya manusia yang hidup didalamnya, adalah sebuah negara multi kultur, etnis, bahkan multi kebudayaan. Banyaknya suku dan wilayah yang berbeda-beda disetiap suku

¹² Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmiddin, juz III*, (Semarang: Karya Taha, 2007), 52.

¹³ Koentjaraningrat dkk, *Masyarakat Terasing di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 11.

turut memberikan kekayaan berupa kebudayaan yang berbeda antara satu suku dengan yang lain. Begitu pula dengan agama, setiap daerah mempunyai agama mayoritas penduduknya. Walaupun Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Indonesia, akan tetapi masih ada agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, Budha, Katolik bahkan Aliran Kepercayaan.¹⁴

Masyarakat Samin adalah salah satu komunitas masyarakat Indonesia asli Jawa yang mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda. Ajaran Saminisme muncul sebagai akibat atau reaksi dari pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan dilakukan tidak secara fisik tetapi berwujud penentangan terhadap segala peraturan dan kewajiban yang harus dilakukan rakyat terhadap Belanda, misalnya dengan tidak membayar pajak, dan membuat tatanan, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri.¹⁵

Sebutan perkumpulan Samin pertama kali timbul di daerah Kabupaten Blora Jawa Tengah. Pada masa itu seseorang bernama Samin Surosantiko dari Ploso Kediren, Kecamatan Randu Blatung, Kabupaten Blora. Melihat dan memperhatikan masyarakat sekelilingnya yang hidup serba kekurangan, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (makanan dan pakaian) maka merekapun melakukan perbuatan yang melanggar (mencuri, merampok dan sebagainya). Keadaan yang demikian itu menambah

¹⁴ Anis Sholeh Ba'asyin, Muhammad Anis Ba'asyin. *Samin: Mistisisme Petani Di Tengah Pergolakan*. (Semarang: Gigih Pustaka Media, 2014), 48.

¹⁵ Kamil Kartapraja. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. (Jakarta: Haji Masagun, 1990), 137.

risaunya perasaan Soerosantiko.¹⁶ Karena masalah itu terjadi pada masyarakat sekitarnya juga terjadi pada dirinya sendiri, ia ditinggal istrinya pergi karena ia tidak dapat memberi nafkah kepadanya, meskipun istrinya sudah lama bersabar terhadap apa yang diberikan oleh suaminya (Samin Soerosantiko) tersebut.¹⁷

Dalam keadaan yang demikian itu Samin Soerosantiko bersunyi (bertapa) di hutan jati yang tak jauh dari tempat tinggalnya. Pada saat itu Samin mengaku mendapat wasiat dari Nabi Adam di dalam mimpinya. Dalam wasiat tersebut dikatakan bahwa apabila ia berkehendak memberikan pertolongan terhadap orang-orang yang dalam keadaan kekurangan dan kesesatan haruslah dibentuk suatu perkumpulan.¹⁸

Dia menghimpun para berandalan di Rajegwesi dan Kanner yang di kemudian hari menyusahkan pihak kolonial Belanda. Pada saat itulah, dia dikenal oleh masyarakat kecil dengan sebutan Kyai Samin yang berasal dari kata "*sami-sami amin*" yang artinya rakyat sama-sama setuju ketika Surosentiko melakukan langkah memberandalkan diri untuk membiayai pembangunan unit masyarakat miskin. Kyai Samin Surosentiko tidak hanya melakukan gerakan agresif revolusioner, dia juga melakukan ekspansi gagasan dan pengetahuan sebagai bentuk pendekatan transintelektual kaum tertindas (petani rakyat jelata) dengan cara ceramah di pendopo-pendopo pemerintahan desa. Isi ceramah ini yaitu keinginan membangun kerajaan

¹⁶ Hasan Anwar, *Upacara Perkawinan Masyarakat Samin Desa Margomulyo*, Jawa Timur, Bp dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, Jakarta, 1979, 12
Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan*, *op cit* 136.

¹⁸ Hasan Anwar, *Upacara Perkawinan Masyarakat Samin*, *op cit*, 14.

Amartapura. Adapun pesan substantif yang didengung-dengungkan yaitu meliputi, jatmiko (bijaksana) dalam kehendak ibadah mawas diri mengatasi bencana alam, dan jatmiko selalu berpegangan akan budi pekerti. Dalam waktu singkat perkumpulan ini mendapat simpati dari masyarakat sekitarnya. Orang yang masuk komunitas Samin ini tidak terbatas oleh orang-orang miskin saja tetapi orang-orang kaya juga banyak masuk menjadi pengikut Samin.¹⁹

Namun, akhir pergerakan dari Kyai Samin Surosantiko dicekal oleh Belanda dan ia dibuang ke Tanah Lunto pada tahun 1914, yang belum sempat mengaktualisasikan seluruh ide-idenya.²⁰ Bukan hanya otak pergerakannya, bahkan kitab orang Samin yang ditulisnya juga disita yang berjudul Serat Jamus Kalimasada. Demikian pula dengan kitab-kitab pandom (pedoman) kehidupan orang-orang Samin.

Ajaran Samin mengakui adanya Tuhan, manusia dan alam, juga bagaimana hubungan diantara kesemuanya, tanpa membeda-bedakan agama, semua agama sama menuju dan mengajar orang supaya baik. Ajaran masyarakat Samin kental nuansa moral, Seperti hidup dalam kesederhanaan, berbuat baik kepada sesama dan lain sebagainya.

Walaupun sudah hidup di era modern, masyarakat Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro masih mengamalkan ajaran-ajaran wong Samin, meski secara perlahan tapi

¹⁹ Hasan Anwar, *Pola Pengasuhan Anak Orang Samin Desa Margomulyo, Jawa Timur*, Majalah Prisma X (Oktober, 1979), 79.

²⁰ Kamil Kartapraja, Aliran Kebatinan, *op cit.* 139.

pasti Islam sudah hampir menjadi mayoritas di sana. Ini lantaran dalam Islam sendiri yang diyakini generasi Samin masa kini, telah lama menjadi perilaku *Wong Sikep* (sebutan Suku Samin) selama ini.²¹ Yang mengajarkan agar jangan pernah menyakiti orang lain kalau tidak ingin disakiti, harus saling hormat-menghormati sesama manusia di dunia, jangan pernah mengambil apapun yang bukan haknya dan beberapa ajaran lain yang mengikat masyarakat agar tidak berbuat kejahatan.²²

Ajaran Samin masih terjaga sampai saat ini walaupun mayoritas masyarakatnya sudah memeluk agama Islam. Hal tersebut menjadikan penulis tertarik, bagaimana ajaran yang kental nuansa moral tersebut diteliti dan analisa menggunakan kajian keilmuan Islam, khususnya moralitas. Hal inilah yang mendasari penulisan ini dengan judul **“Ajaran Samin Dalam Perspektif Moralitas Islam (Studi Kasus Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro)”**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari deskripsi yang ada dalam latar belakang di atas, maka dapat digambarkan masalah yang akan muncul dari ajaran Masyarakat Samin, Yaitu:

1. ajaran Masyarakat Samin
2. landasan dari ajaran Masyarakat Samin

²¹Anis Sholeh Ba'asyin, Muhammad Anis Ba'asyin, *Samin: Mistisisme Petani Di Tengah Pergolakan*, (Semarang: Gigin Pustaka Media, 2014), 17.

²² Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan*, *op cit*, 139.

3. interaksi sosial Masyarakat Samin
4. pola akulturasi ajaran Masyarakat Samin dengan Islam
5. pola hidup keagamaan Masyarakat Samin
6. pendidikan dalam Masyarakat Samin
7. ajaran Masyarakat Samin dalam perspektif Moralitas Islam

Dari identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan akan dibatasi menjadi:

1. ajaran Masyarakat Samin
2. landasan ajaran Masyarakat Samin
3. ajaran Masyarakat Samin dalam perspektif Moralitas Islam

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas dapat ditarik sebuah rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana ajaran Masyarakat Samin dalam kehidupan sosial?
2. Apa landasan ajaran Masyarakat Samin?
3. Bagaimana ajaran Masyarakat Samin dalam perspektif Moralitas Islam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ajaran Masyarakat Samin
2. Untuk mengetahui landasan ajaran Masyarakat Samin
3. Untuk mengetahui ajaran Masyarakat Samin dalam perspektif Moralitas

Islam

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang diteliti, sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang dilakukan tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian tersebut.

Kajian terhadap Masyarakat Samin ataupun tentang moralitas ini bukan merupakan yang pertama. Ada beberapa kajian sebelumnya:

1. Skripsi yang ditulis saudara Abdul Malik dengan judul Pandangan Tokoh Agama Suku Samin Modern Di Desa Tapelan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro Tentang Teologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Para tokoh agama masyarakat Samin mengakui bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Tentang kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, mereka berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak itu. Tentang takdir dan kebebasan manusia, bahwa semua yang dilakukan oleh diri manusia tidak terlepas dari takdir Tuhan, walaupun demikian, diri manusia tetap mempunyai kebebasan untuk menentukan takdir itu. Sedangkan masalah iman, menurut mereka iman diyakini dalam hati, juga diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan.

Pandangan tokoh agama masyarakat Samin tentang teologi Islam lebih mempunyai kemiripan dengan madzhab Asy'ariah. Sedang iman lebih ada kemiripan dengan madzhab Mu'tazilah, sebagian diantaranya

ada kemiripan dengan madzhab Asy'ariah. Oleh karena itu, mereka tidak bisa dikatakan menyandarkan pada salah satu madzhab teologi Islam yang ada, baik itu madzhab Asy'ariah, Mu'tazilah maupun Maturidiah.

Mengenai pergeseran teologi para tokoh agama masyarakat Samin di Desa Tapelan, memang ada pergeseran pandangan berkaitan dengan teologi, sebagian tokoh agama sudah menganut pandangan teologi Islam dan meninggalkan teologi ajaran Samin, dan sebagian lagi masih tetap berpegang teguh pada ajaran Samin walau mereka sudah mengaku memeluk agama Islam.

2. Studi Tentang Aliran Kepercayaan Samin Dalam Hubungannya Dengan Masyarakat Desa Gondel Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Adib pada tahun 1998. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa masyarakat Samin hidup harmonis dengan masyarakat Desa Gondel. Tidak pernah ada konflik berarti antar keduanya, jika pernah ada itu hanya bersifat personal. Interaksi masyarakat Samin dengan masyarakat Desa Gondel selama ini berjalan baik.
3. Implementasi Nila-nilai Agama Dalam Membentuk Moral remaja Di Kelurahan Wonokromo Surabaya (Tinjauan Filsafat Moral). Skripsi ini ditulis oleh Istiqomatul Himmah mahasiswi fakultas Ushuluddin. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah hubungan antara penerapan nilai-nilai agama dalam suatu lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) terhadap pembentukan moral remaja di Kelurahan Wonokromo. Hasil

penelitian menyatakan bahwa pembentukan moral (baik) pada remaja tidak hanya bisa dilakukan oleh satu institusi karena ada keterkaitan antara sekolah, dalam keluarga maupun dilingkungan sosial masyarakat. Yakni penerapan nilai-nilai agama kepada remaja harus dilakukan secara bersama-sama oleh institusi sekolah, dalam keluarga serta dalam kehidupan sosial secara umum.

4. Implementasi Moralitas Agama Islam Pada Aktifitas Mahasiswa (Studi Atas Perilaku Aktifis Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya). Skripsi ini membahas tentang pemahaman mahasiswa terkait nilai-nilai moralitas Agama Islam serta Bagaimana mereka menerapkannya di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman aktivis mahasiswa tentang nilai baik-buruk dalam kehidupan adalah sama. Akan tetapi dalam persoalan penerapan pemahaman tersebut berbeda, misalkan terkait sholat, beberapa aktivis mahasiswa menyatakan bahwa mereka masih sering meninggalkan sholat lima waktu. Begitu pula terjadi pada puasa.

Setelah menguraikan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan, perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya adalah: Pertama, dilihat dari segi obyek, penelitian yang akan penulis lakukan ini mengambil ajaran Samin Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, sedangkan penelitian terdahulu mengambil obyek yang berbeda. Kedua, fokus dalam penelitian ini adalah

ajaran Samin dalam Perspektif Moralitas Islam, Sehingga nantinya dapat diketahu bagaimana ajaran Samin dalam perspektif moral Islam.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk beberapa hal diantaranya:

1. Diharapkan menjadi sumbangan pada khazanah perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam, khususnya dalam bidang moral
2. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pengetahuan serta menjadi referensi lebih lanjut bagi para peneliti yang berkaitan dengan masalah moralitas Masyarakat Samin

G. Definisi Operasional

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ajaran Samin: segala macam aturan baik anjuran maupun larangan yang mengikat masyarakat Samin.
2. Moralitas Islam: Moralitas adalah ajaran tentang baik buruk yg diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila.²³ Jadi Moralitas Islam adalah ajaran tentang baik buruk dalam Agama Islam.

H. Metode Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²³ <http://kbbi.web.id/moral/> 16Juni 2015

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas maka pendekatan yang sangat relevan digunakan dalam penelitian ini adalah *qualitative research*.

1. Jenis Dan Sumber Data

- a. Data tentang ajaran Masyarakat Samin, data ini diperoleh dari salinan kitab ajaran masyarakat samin yang ditulis oleh sesepuh masyarakat Samin Dusun Jepang serta hasil wawancara dengannya.
- b. Dasar ajaran Masyarakat Samin, data diambil dari hasil wawancara dengan sesepuh masyarakat Samin Dusun Jepang.
- c. Kehidupan sosial Masyarakat Samin, penggalan data dilakukan dengan wawancara kepada tokoh masyarakat samin, tokoh agama islam desa setempat serta Perangkat Desa.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Sumber Primer, yaitu data yang diperoleh penulis secara langsung dari sumber aslinya. dalam hal ini adalah hasil wawancara dengan Masyarakat Samin Bojonegoro
- b. Sumber Sekunder, yaitu data yang diambil dan diperoleh dari bahan pustaka dengan mencari data atau informasi berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan dan catatan harian lainnya.²⁴ Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan data skunder berupa buku-buku dan informasi dari informan.

2. Teknik Pengumpulan Data

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 115.

- a. Wawancara (*Interview*), adalah suatu bentuk komunikasi atau percakapan antara dua orang atau lebih guna memperoleh informasi, yakni dengan cara bertanya langsung kepada subjek atau informan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan guna mencapai tujuannya dan memperoleh data yang akan dijadikan sebagai bahan laporan penelitiannya.²⁵ Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan tokoh Masyarakat Samin Bojonegoro dan sebagian masyarakat.
- b. Dokumentasi, yaitu studi dokumenter yang penulis lakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku sekunder yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, yang kemudian penulis dapat mempelajari, menelaah dan menganalisa data-data tersebut.

3. Teknik analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Teknik deskriptif analitis, yaitu teknik analisis dengan menjelaskan atau menggambarkan secara sistematis semua fakta aktual yang diketahui, kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan, sehingga dapat memberikan sebuah pemahaman yang konkrit. Dalam hal ini dengan mengemukakan konsepsi pemikiran Masyarakat Samin Bojonegoro, kemudian dikaitkan kehidupan sosial Masyarakat Samin dan dianalisa dengan moralisme, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang bersifat umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁵ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 113.

b. Pola pikir induktif, yaitu metode berfikir yang diawali dengan mengemukakan fakta yang berkenaan dengan ajaran Masyarakat Samin, kemudian dianalisis dengan Moralitas Islam.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini nantinya terdiri dari lima bab yang masing-masing mengandung sub-sub, yang mana sub-sub tersebut erat hubungannya antara satu dengan yang lain. Dari kesatuan antara satu subbab dengan subbab lainnya menyusun integralitas pengertian dari skripsi.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memperkenalkan secara metodologis skripsi ini, yakni terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua yakni kerangka konseptual yang menguraikan tentang Moralitas, meliputi definisi dan pokok-pokok Moralisme. Di mana bab dua ini adalah landasan teori yang digunakan sebagai alat analisa sehingga mendapatkan kesimpulan dengan jelas.

Bab ketiga adalah deskripsi hasil penelitian, yang bersisi tentang ajaran Masyarakat Samin, meliputi gambaran umum Desa Margomulyo khususnya Dusun Jepang dan ajaran Masyarakat Samin.

Bab keempat adalah analisis ajaran Masyarakat Samin Dusun
Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro.

Yakni menganalisa ajaran Masyarakat Samin dengan moralitas islam

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MORALITAS ISLAM

A. Moral, Akhlak Dan Etika

1. Moral

Secara etimologis, kata *moral* berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin. bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat, misalnya bahwa perbuatan seseorang tidak bermoral. Dengan itu yang dimaksud adalah perbuatan orang tersebut melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis suatu masyarakat. Kalau kita berbicara “moralitas suatu perbuatan”, itu berarti moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan azas dan nilai yang terkandung berkenaan dengan yang baik atau buruk.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dsb; akhlak, budi pekerti atau susila.² Secara terminologis, moral adalah ajaran baik dan buruk tentang tingkah laku.³

Moralitas merupakan dimensi nyata yang ada pada kehidupan manusia. Dalam arti Moralitas tidak terdapat dalam kehidupan binatang. Moralitas merupakan salah satu ciri yang membedakan antara manusia dan binatang. Hal ini dapat dilihat pada tahap kesadaran yang ada, manusia

¹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, cet.XI, 2011), 7.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 225.

³ K. Bertens, *Etika*, Op Cit, 7

memiliki kesadaran bertindak sedangkan hewan bertindak sesuai dengan hukum alam atau insting.⁴

Sementara itu menurut Magnis Suseno, etika harus dibedakan dengan ajaran moral. Moral dipandang sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana ia harus bertindak, tentang bagaimana harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah orang-orang dalam berbagai kedudukan, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, dan tulisan-tulisan para bijak seperti kitab *Wulangreh* karangan Sri Sunan Paku Buwana IV. Sumber dasar ajaran-ajaran adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama-agama atau ideologi-ideologi tertentu. Sedangkan etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika adalah ajaran-ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama. Yang mengatakan, bagaimana kita harus hidup bukan etika, melainkan ajaran moral.⁵

Kesadaran bertindak sangat erat kaitannya dengan hati nurani. Hati nurani adalah "instansi" dalam diri kita yang menilai moralitas perbuatan-perbuatan kita, secara langsung, kini dan disini. Dengan hati nurani dimaksudkan sebuah bentuk penghayatan tentang baik dan buruk

⁴ K. Bertens, *Etika*, op cit 15

⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 113

suatu perbuatan konkret. Hati nurani memerintahkan untuk melakukan atau melarang melakukan suatu perbuatan kini dan disini. Tidak mengikuti hati nurani berarti mengkhianati dan menghancurkan integritas pribadi dan martabat terdalam kita sendiri. Dengan kata lain hati nurani adalah kesadaran moral. Hati nurani merupakan pembimbing perbuatan-perbuatan dibidang moral.⁶

Dalam filsafat Durkheim moralitas merupakan fakta sosial yang khas dan hanya hidup dalam masyarakat, dalam arti moralitas hanya berada dalam konteks sosial yang dapat dipelajari atau diselidiki.⁷ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat moral adalah kelakuan yang sesuai dengan urutan (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.⁸

Moralitas berasal dari kaidah atau adat istiadat yang dijalankan oleh suatu masyarakat. Kaidah dan adat istiadat ini bersifat eksternal dari individu masyarakat. Kaidah tersebut yang menjadikan motivasi atau legalitas perbuatan moral suatu masyarakat.⁹

Terkadang definisi moral sering berbaur dengan definisi kepribadian, perbedaan yang mencolok dari keduanya adalah:

- Moral lebih terarah pada kehendak dan diwarnai dengan nilai-nilai

⁶ K. Bertens, *Etika*. op cit. 56.

⁷ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995), 63.

⁸ Ibid

⁹ Muhammad A. Shomali, *Relativisme Etika*, Terj. Zamur Am. (London: ICAS, 2001), 210.

- Kepribadian mencakup pengaruh fenomena sosial bagi tingkah laku¹⁰

Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Ada dua macam ajaran moral dalam agama. Pertama, ajaran moral yang berbicara secara mendetail dan hanya mengikat suatu agama, suatu misal ajaran tentang makanan haram, puasa dan sebagainya. Kedua, ajaran yang lebih bersifat umum dan berlaku lintas agama. Suatu misal ajaran tentang larangan membunuh, jangan berbohong, jangan berzina dan sebagainya.¹¹

Seperti kaitan erat antara moral dan agama, demikian juga dengan hukum. Hukum tidak berarti jika tidak dijiwai dengan moralitas. Moralitas merupakan ukuran kualitas suatu undang-undang, bila dalam suatu masyarakat sudah mencapai kesadaran moral yang matang, maka undang-undang yang immoral haruslah diganti.¹²

Dalam etika Deontogis Immanuel Kant ada beberapa prinsip

moral dasar:

moral dasar:

- Prinsip sikap baik
- Prinsip tidak melakukan yang jahat/merusak/merugikan
- Prinsip melakukan yang baik
- Prinsip keadilan
- Prinsip otonomi

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlaq Mulia*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), 27.

¹¹ K. Bertens, *Etika*, op cit, 38.

¹² Ibid. 44.

Kelima prinsip dasar ini saling terkait, prinsip pertama mendasari keempat prinsip setelahnya. Setelah seseorang bersikap atau berniat baik maka dia tidak boleh melakukan hal yang jahat, bahkan harus mengusahakan tindakan yang baik berdasarkan keadilan dan otonomi (kebebasan).¹³ Prinsip ini merupakan ukuran penilaian tindakan seseorang bisa dikatakan bermoral atau tidak.¹⁴

Berkaitan dengan tingkah laku manusia ada tiga macam norma, pertama norma kesopanan atau etiket, norma hukum dan norma moral. Norma etiket mengandung norma apa yang harus kita lakukan. Etiket hanya menjadi tolak ukur apakah suatu tindakan itu sopan atau tidak. Norma hukum seperti halnya norma etiket mengatur apa yang harus dilakukan berdasarkan hukum atau undang-undang. Keduanya hanya berlaku untuk masyarakat tertentu. Sedangkan norma moral berada di atas keduanya, norma moral menentukan apakah suatu perbuatan baik atau buruk dari sudut etis. Jika ada norma etiket yang tidak etis maka norma tersebut harus kalah dengan norma moral. Suatu misal ada norma etiket yang mendasarkan atas diskriminasi terhadap wanita maka norma tersebut harus kalah dari norma moral. Begitu juga norma hukum. Jika ada undang-undang yang dianggap tidak etis maka haruslah dihapus.¹⁵ Norma moral bersifat absolut, objektif dan universal.¹⁶

¹³ J. Sudarminta, *Etika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 170-176.

¹⁴ *Ibid.* 177.

¹⁵ K. Berens, *Etika*, op. cit. 160.

¹⁶ *Ibid.* 165.

Norma yang diterapkan pada moralitas bisa sebagai penentu suatu perbuatan apakah dianggap baik, buruk atau bebas nilai (indiferen).

Setiap perbuatan mempunyai nilai yang berbeda-beda, adapun faktor-faktor penentu moralitas suatu perbuatan adalah:

a. Kehendak sendiri

Secara hakikat moralitas suatu perbuatan apakah baik atau buruk terletak pada kehendak. Jika kehendak menghendaki moralitas baik maka akan muncul baik, begitu juga sebaliknya.

b. Motif

Motif melekat pada diri pelaku suatu perbuatan. Motif berada pada pikiran pelaku untuk tujuan apa melakukan suatu perbuatan. Apabila seseorang mengarahkan perbuatannya terhadap suatu kehendak secara sadar, disamping perbuatan tersebut secara hakiki sudah mempunyai nilai moralitas juga memperkuat moralitas dari pelaku perbuatan tersebut. Disamping memperkuat motif juga bisa memberi nilai bahkan merubah moralitas suatu perbuatan. Misalkan ada seseorang memberikan uang kepada orang miskin dengan maksud agar dipuji. Secara hakikat perbuatan memberi adalah baik, maka menjadi buruk karena ada motif dipuji dari sipelaku.

c. Keadaan

Keadaan dapat mempengaruhi nilai moralitas suatu perbuatan. Keadaan terpaksa bisa menjadikan moralitas suatu perbuatan berbeda dengan

hakikat asalnya.¹⁷ Moralitas suatu perbuatan yang hakikatnya sudah baik akan menjadi lebih baik jika disertai dengan motif dan keadaan yang baik. Sebaliknya, jika hakikat baik moralitas suatu perbuatan jika disertai keadaan dan motif yang buruk, maka moralitas perbuatan tersebut berubah menjadi buruk.¹⁸

Filsafat moral dalam perspektif Puspoprojo secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu, hedonisme, utilitarianisme, stoisisme dan evolusimisme.¹⁹ Hedonisme secara garis besar menyatakan bahwa kenikmatan atau kesenangan egoistis adalah tujuan terakhir tanpa perlu memperhatikan hidup setelah hidup ini. Utilitarianisme memilih kesenangan altruisme dalam mencari kesenangan tersebar dari jumlah yang terbanyak dan mengukur moralitas menurut kegunaannya dalam memajukan kebaikan bersama. Stoisime berpendapat bahwa kebajikan adalah tujuan terakhir manusia, memandang hina kesenangan, mengendalikan emosi dengan apatis dan membina rasa pasrah kepada sang nasib yang tidak dapat dibelokkan. Sedangkan evolusianisme memandang takdir manusia sebagai evolusi ke arah suatu keadaan yang tidak diketahui, tetapi lebih tinggi, dimana ras manusia akan menemukan penyelesaian atas konflik.²⁰

2. Akhlak

¹⁷ Poespropodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung: Pustaka grafika, 1998), 157.

¹⁸ *Ibid.* 158
¹⁹ *Ibid.* 77

²⁰ Poespropodjo, *Filsafat Moral*, op cit, 79

Moral dalam bahasa agama identik dengan kata *akhlaq*, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-Khuluq* atau *al-Khulq*, yang secara etimologis mempunyai arti: tabiat (*al-sajiyat*), watak (*al-thab*) budi pekerti, kebijaksanaan, adat/sopan santun (*al-muruat*), keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama (*al-din*). Menurut para ahli bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan baik dan buruk.²¹

Menurut Imam Ghazali akhlak adalah suatu keadaan yang mengakar dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Jika perbuatan yang muncul dari keadaan itu adalah perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara', maka dia disebut akhlak yang baik, jika yang muncul adalah perbuatan yang buruk maka dia disebut akhlak yang buruk.²²

Ada empat hal pokok yang menjadikan akhlak itu utama:

- a. Hikmah atau kekuatan ilmu
- b. Keberanian
- c. 'iffah atau kesucian diri

²¹ M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009). hlm. 38.

²² Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *hya' Ulumiddin, Juz III*. (Semarang: Karya Taha, 2007). 52.

d. Adanya keadilan ditiap-tiap tiga diatas²³

Menurut Al-Jurjani Akhlak Adalah: [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id/digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id/digilib.uinsa.ac.id)

“Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariah, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk. Kami katakan akhlak itu sebagai suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, sehingga orang yang berderma jarang-jarang saja, maka akhlaknya tidak dinamakan sebagai seorang dermawan, selama sifat tersebut tidak tertanam kuat dalam dirinya.”²⁴

Menurut Ibnu Miskawaih bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah kondisi bagi jiwa yang mengajak segala perbuatan kepadanya dengan tanpa dipikirkan, dan tanpa ditimbang-timbang.²⁵ Berkenaan pengertian akhlak atau *khuluq* yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih tersebut, dapat disimpulkan bahwa jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan itu dapat selamanya merupakan pembawaan fitrah sejak lahir, tetapi dapat juga diperoleh dengan jalan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik.²⁶ Dengan kata lain, manusia berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik. Manusia dapat mempunyai *khuluq* yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat

[digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id/digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id/digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id/digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id/digilib.uinsa.ac.id)

²³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Op Cit,30.

²⁴ Ibid. 32

²⁵ Sriyanto, Akhlak Perspektif Qur’ani dalam “<http://sriyantomafaza.blogspot.com/2009/03/akhlak-perspektif-al-quran.html>”, 14 Juli 2015 [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id/digilib.uinsa.ac.id) [digilib.uinsa.ac.id](http://digilib.uinsa.ac.id/digilib.uinsa.ac.id)

²⁶ Mustofa, *Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Setia, 2004), 177.

dibuktikan pada perbuatan-perbuatan yang dialami anak dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan kepada keadaan lain sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya dan macam pendidikan yang diperolehnya.

Sementara menurut Ahmad Amin bahwa yang dimaksud dengan akhlak: Sebagian orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.²⁷

Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa akhlak menurut para ulama adalah suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya muncul perbuatan-perbuatan, bisa perbuatan baik yang lahir juga bisa perbuatan yang buruk. Adapun ukuran baik dan buruk perbuatan tersebut adalah akal dan syariah yang berdasarkan Quran dan hadist.²⁸

Karena akhlak merupakan suatu perbuatan yang melekat di dalam jiwa, suatu perbuatan di sebut akhlak apabila memenuhi beberapa syarat berikut ini:

- a. Perbuatan itu dilakukan secara berulang-ulang. Kalau suatu perbuatan hanya dilakukan sesekali saja maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang untuk berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini ia tidak dapat disebut dengan murah hati atau berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya.

²⁷ Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Dina Ilmu, 1984), 151

²⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Op Cit.* 36.

b. Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, tidak disebut akhlak.²⁹

Dalam Islam Akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu sumber ajaran Islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia. Manusia diciptakan Allah untuk menjadi khalifah Allah diatas bumi yang memiliki tugas teramat mulia dari Allah SWT, yaitu menciptakan kemaslahatan dimuka bumi.³⁰ Dengan berpedoman pada bimbingan Allah manusia dapat selamat menempuh kehidupan dengan tugasnya yang amat berat.

Berdasarkan pada pengertian tersebut maka diutusny Nabi Muhammad SAW untuk membangun keseimbangan dan keserasian kehidupan manusia, sedangkan risalah Muhammad SAW tidak lain adalah menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Maka dapat dikatakan bahwa akhlak menghendaki keserasian dan keseimbangan hidup, agar terjadi kemaslahatan dimuka bumi.³¹

Akhlak mempunyai peranan penting dalam Islam, menyempurnakan akhlak manusia yang mulia ini tercantum dalam sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

²⁹ M. Abdul Mujieb, *op. cit.* hlm 39.

³⁰ Ibid. 40

³¹ Pengertian Agama Islam dalam <http://paper-makalah.blogspot.com/2010/06/pengertian-agama-islam.html>, 20 Juli 2015

عن محمد ابن عجلان عن القعقاع ابن حكيم عن ابي صالح عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما بعنت لأتَمَم مكارم الأخلاق. (رواه احمد وبيهقي ومالك)

Dari Muhammad bin Ajlan dari al-Qa'qa bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia" (HR. Ahmad, Baihaqi, dan Malik)³²

Didalam al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Penyair besar Sya'iqi pernah menulis:

إنما الأمم الأخلاق ما بقيت # فإن هُمو ذهبَ أخلاقهم ذهبوا

"Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini."³³

Syair tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolok ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 252.

³³ Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak Lil Banin*, (Surabaya: Ahmad Nabhan), 2

berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal (akhlak baik) yang dilakukannya.

Seseorang yang memiliki akhlak mulia (al akhlak al karimah) akan dihormati masyarakat akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Berkaitan dengan berbagai bentuk akhlakul karimah, Ibnu Miskawaih menunjukkan berbagai macam kebajikan sebagai berikut:

- a. Kearifan
- b. Kesederhanaan
- c. Keberanian
- d. Kedermawanan
- e. Keadilan³⁴

Ada perbedaan pendapat tentang faktor-faktor pembentukan suatu akhlak. Pertama, bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah pembawaan dalam diri seseorang. Kedua, pendapat bahwa akhlak sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar, baik itu dari lingkungan sosial maupun pendidikan. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa akhlak dipengaruhi dari faktor internal berupa pembawaan dan juga dari luar yakni dari lingkungan sosial.³⁵

3. Etika

³⁴ Istighfarotul Rohmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 120

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 165.

Kata *moral* juga sering disinonimkan dengan *etika*, yang berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani Kuno yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* etika diartikan sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.³⁶ Sementara itu Bertens mengartikan etika sejalan dengan arti dalam kamus tersebut. *Pertama*, etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, etika di sini diartikan sebagai *system nilai* yang dianut oleh sekelompok masyarakat dan sangat mempengaruhi tingkah lakunya. Sebagai contoh, Etika Hindu, Etika Protestan, Etika Masyarakat Badui dan sebagainya. *Kedua*, etika diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai moral, atau biasa disebut *kode etik*. Sebagai contoh Etika Kedokteran, Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Guru dan sebagainya. *Ketiga*, etika diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Etika merupakan ilmu apabila asas-asas atau nilai-nilai etis yang berlaku begitu saja dalam masyarakat dijadikan bahan refleksi atau kajian secara sistematis dan metodis.³⁷

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), 237

³⁷ K. Bertens, *Etika*, op cit, 6

Etika atau yang sering disebut filsafat moral adalah cabang aksiologi yang membicarakan dan berusaha mendapatkan kesimpulan tentang norma tindakan serta pencarian kewatak moralitas suatu tindakan-tindakan moral. Etika menganalisis konsep-konsep seperti keharusan, tanggung jawab, kemestian, benar, salah dan lain sebagainya.³⁸

Menurut Frans Magnis-Suseno etika harus selalu dikembangkan, karena pertama, kehidupan masyarakat semakin pluralistic. Kedua, perubahan kebudayaan karena pengaruh gelombang modernisasi, konsumerisme, individualism dan lain sebagainya. Ketiga, etika membuat manusia sanggup menghadapi secara kritis dan obyektif terhadap ideologi-ideologi yang ditawarkan. Keempat, etika memberikan kemandirian terhadap iman kepercayaan seseorang.³⁹

Etika sebagai ilmu biasa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika.⁴⁰ Etika deskriptif mempelajari tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, pandangan tentang baik dan buruk, perbuatan yang diwajibkan, diperbolehkan, atau dilarang dalam suatu masyarakat, lingkungan budaya, atau periode sejarah. Di sini, etika deskriptif tugasnya sebatas menggambarkan atau memperkenalkan dan sama sekali tidak memberikan penilaian moral. Pada masa sekarang obyek kajian etika deskriptif lebih banyak dibicarakan oleh antropologi budaya, sejarah, atau sosiologi.

³⁸ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: LESFI, Cet III, 2002), 89.

³⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, Op.Cit. 16

⁴⁰ Ibid.

Karena sifatnya yang empiris, maka etika deskriptif lebih tepat dimasukkan ke dalam bahasan ilmu pengetahuan dan bukan filsafat.⁴¹

Etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggung-jawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam perbuatan nyata. Berbeda dengan etika deskriptif, etika normatif tidak bersifat netral, melainkan memberikan penilaian terhadap tingkah laku moral berdasar norma-norma tertentu. Etika normatif tidak sekedar mendeskripsikan atau menggambarkan, melainkan bersifat preskriptif atau memberi petunjuk mengenai baik atau tidak baik, boleh atau tidak bolehnya suatu perbuatan. Untuk itu didalamnya dikemukakan argumen-argumen atau diskusi-diskusi yang mendalam, dan etika normatif merupakan bagian penting dari etika. Etika Normatif dibagi menjadi etika umum dan etika khusus.⁴²

Adapun metaetika tidak membahas persoalan moral dalam arti baik atau buruknya suatu tingkah laku, melainkan membahas bahasa-bahasa moral. Sebagai contoh, jika suatu perbuatan dianggap baik, maka pertanyaannya adalah: apakah arti "baik" dalam perbuatan itu, apa ukuran-ukuran atau syarat-syaratnya untuk disebut baik, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu dapat juga dikemukakan secara kritis dan mendalam tentang makna dan ukuran adil, beradab, manusiawi, persatuan, kerakyatan, kebijaksanaan, keadilan, kesejahteraan dan sebagainya. Metematika seolah-olah bergerak pada taraf yang lebih tinggi

⁴¹ Ibid, 17

⁴² Ibid, 19

dari pada perilaku etis. dengan bergerak pada taraf bahasa etis (*meta* artinya melebihi atau melampaui).⁴³

Dalam kaidah objektif terkandung suatu perintah atau *imperatif* yang wajib dilaksanakan, yang disebut *imperatif kategoris*. Imperatif kategoris adalah perintah mutlak, berlaku umum, serta tidak berhubungan dengan suatu tujuan yang ingin dicapai atau tanpa syarat apapun. Imperatif kategoris ini memberikan perintah- perintah yang harus dilaksanakan sebagai suatu *kewajiban*. Menurut Kant, kewajiban merupakan landasan yang paling utama dari tindakan moral. Suatu perbuatan akan mempunyai nilai moral apabila hanya dilakukan demi kewajiban itu sendiri. Di samping *imperatif kategoris*, juga dikenal apa yang disebutnya *imperatif hipotetis*, yaitu perintah bersyarat, yang dilakukan karena dipenuhinya syarat-syarat untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana yang telah dikemukakan.⁴⁴

Pandangan Kant tentang moralitas yang didasari kewajiban tersebut tampaknya tidak berbeda dengan moralitas Islam (akhlak), yang berkaitan dengan "niat". Di sini berlaku suatu prinsip/ajaran bahwa nilai suatu perbuatan itu sangat tergantung pada niatnya. Jika niatnya baik, maka perbuatan itu bernilai kebaikan.

Perbuatan yang dimaksudkan di sini sudah tentu perbuatan yang baik, bukan perbuatan yang buruk. Dengan demikian niat yang baik tidak

⁴³ Ibid, 21.

⁴⁴ H.B. Action, *Dasar-dasar Filsafat Moral*, terj. Muhammad Hardani, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 32-35

berlaku untuk perbuatan yang jelek. Misalnya perbuatan mencuri yang didasari niat untuk memperoleh uang guna disumbangkan bagi orang-orang yang sangat memerlukan. Prinsip/ajaran tersebut lebih ditujukan pada suatu perbuatan yang tampaknya baik, akan tetapi didasari oleh niat yang tidak baik.⁴⁵ Misalnya, seseorang yang membagikan sejumlah bantuan kepada orang-orang miskin, dengan niat agar memperoleh pujian dari masyarakat. Niat yang baik itu tidak lain adalah *ikhlas*, yakni perbuatan yang sematamata ditujukan untuk memperoleh *keridhaan* (perkenan) Tuhan. Sementara itu dalam "etika" Jawa juga dikenal adanya ajaran *sepi ing pamrih*, yang maksudnya adalah niat yang bebas dari motif-motif kepentingan pribadi dalam melaksanakan sesuatu bagi kepentingan orang lain atau kepentingan umum.

Perbedaan mendasar antara moral dan etika adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Etika untuk menentukan nilai baik buruk perbuatan manusia berdasarkan akal atau rasio, sedangkan moral menggunakan norma yang berlaku dimasyarakat.
2. Etika dipakai untuk mangkaji sistem nilai dari perbuatan, sedangkan moral untuk perbuatan yang dilakukan.⁴⁶

B. Moralitas Dalam Islam

⁴⁵Ibid. 35.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Perbedaan Antara Etika, Moral Dan Akhlak dalam <https://ismailng677.wordpress.com/2014/01/08/perbedaan-antara-akhlak-etika-dan-moral/>, 14 Juli 2015

Dalam ilmu pengetahuan Islam, ihsan dipelajari dalam ilmu akhlak. Ihsan merupakan kategori ketiga setelah Iman dan Islam sekaligus merupakan penyempurna bagi keduanya. Dalam ihsan tersebut terletak kadar nilai Iman dan Islam seseorang.⁴⁷ Tidak adanya ihsan menunjukkan tidak lengkapnya iman dan Islam seseorang.

Syariat Islam selalu mengandung perintah, larangan dan perijinan. Begitu juga Syariat Islam selalu mendasarkan moralitas, yakni berhubungan baik dengan Tuhan maupun dengan manusia. Moralitas Islam mengatur kehidupan manusia semasa didunia juga sebagai persiapan kehidupan akhirat. Kenyataan didalam rukun Islam terdapat pendidikan moral. Dengan menjalankan rukun Islam secara bersahaja, sebenarnya seseorang telah memasuki ranah ihsan, walaupun masih tahap awal. Sedangkan tahap peningkatan dan penyempurnaannya berada dalam ihsan sendiri.⁴⁸

Pembahasan ihsan dalam Islam terdapat dalam ilmu akhlak, Berbicara masalah akhlak maka tidak bisa lepas dari dua hal yang selalu bertentangan yang terjadi pada perilaku manusia, yakni baik dan buruk. Perilaku manusia dengan kategori baik disebut juga akhlak *Mahmudah* (terpuji) sedangkan perilaku manusia yang buruk disebut akhlak *Madzmumah* (tercela).⁴⁹

Sumber ajaran Islam diantaranya adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Setiap perilaku umat Islam baik secara kelompok maupun individu harus

⁴⁷ Mudlor Ahmad, *Etika Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas), 129

⁴⁸ Ibid., 130

⁴⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 29.

berdasarkan sumber tersebut. Oleh karena itu sumber ajaran Islam berfungsi juga sebagai landasan pokok ajaran Islam. Sebagai dasar, maka sumber itu menjadi landasan sekaligus sebagai tolak ukur bagi perilaku dan tindakan umat Islam.⁵⁰ Dengan demikian untuk menentukan baik dan buruk suatu perbuatan dicari landasannya dalam sumber ajaran tersebut.

Akhlak *mahmudah* adalah segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak *fadhilah* (utama).⁵¹ Ada empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu:

1. Hikmah atau kekuatan ilmu
2. Keberanian
3. 'Iffah atau kesucian diri
4. Adanya keadilan ditiap-tiap tiga diatas.⁵²

Rasulullah SAW menganjurkan umatnya agar memiliki akhlak *mahmudah*. Allah SWT menyukai sifat-sifat baik tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengendalikan Nafsu

Nafsu adalah organ rohani manusia disamping akal, yang sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengandung instruksi kepada anggota

⁵⁰Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*. (Surabaya: IAIN SA Press, 2005), 12.

⁵¹Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*. (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), 150.

⁵²Ibid. 158

jasmani untuk berbuat. Yang dimaksud mengendalikan nafsu disini adalah mengendalikan nafsu dalam kendali agama⁵³

2. Sifat Benar atau Jujur

Benar atau jujur termasuk golongan akhlak *Mahmudah*. Benar artinya sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan ini tidak hanya dalam hal perkataan akan tetapi juga dalam hal perbuatan.⁵⁴

Kebenaran atau kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi berdiri tegaknya masyarakat. Tanpa kebenaran akan hancurlah masyarakat, sebab hanya dengan kebenaran maka dapat tercipta saling pengertian satu sama lain dalam masyarakat. Selain itu dari segi keilmuan juga harus terdapat kebenaran. Karena jika penyampaian ilmu atas dasar kebohongan maka akan rusak segala perbuatan yang dilakukan berdasarkan ilmu dan menjadi sesat.⁵⁵

3. Sifat Sabar

Ada ungkapan yang mengatakan bahwa sabar pahit dilaksanakan namun akibatnya lebih manis dari madu. Hal tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai fadhilah. Ada empat kategori dalam kesabaran:

- a. Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban
- b. Sabar menanggung musibah atau cobaan
- c. Sabar menahan peenganiayaan

⁵³ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1980). 148
⁵⁴ Ibid. 150.

⁵⁵ Ibid. 151

d. Sabar menanggung kemiskinan⁵⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Sifat Amanah

Amanah adalah kesetiaan, kepercayaan, ketulusan hati serta kejujuran. Lawan dari amanah adalah khiyanat. Sifat ini sangat penting dalam tatanan umat karena ketiadaan sifat ini mengakibatkan kehancuran bagi umat tersebut.⁵⁷

5. Sifat Adil

Adil adalah memberikan hak kepada yang memunyai hak. Adil ini berlaku dalam konteks perseorangan, kemasyarakatan maupun dalam konteks pemerintahan. Suatu misal menghukum bagi seseorang yang melakukan kejahatan.⁵⁸

6. Sifat Kasih Sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang merupakan fitrah dari Allah kepada makhluk. Pada hewan misalnya, kasih sayang induk kepada anak sehingga rela melindungi dan berkorban demi anaknya. Begitu juga manusia, kasih sayang bisa terjadi dalam lingkungan keluarga maupun terhadap sesama manusia maupun kepada makhluk lain.⁵⁹

Jika sifat ini tertanam kuat dalam diri seseorang maka akan muncul beberapa sifat terpuji (*akhlak mahmudah*) yang lain, diantaranya:

a. Pemurah atau suka meolong, yakni sifat suka mengulurkan tangan bagi yang membutuhkan

⁵⁶ Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*. OP Cit, 160

⁵⁷ Ibid. 161

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁸ Ibid. 162

⁵⁹ Ibid. 162

b. Pemaaf

c. Damai, sifat suka perdamaian akan muncul jika sifat kasih sayang ini terdapat dalam diri seseorang⁶⁰

7. Sifat Hemat

Hemat adalah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan.⁶¹

8. Sifat Berani

Sifat berani termasuk akhlak mahmudah, bukan semata-mata berani berperang melainkan mental menguasai hawa nafsu dan berani melakukan hal-hal yang semestinya dilakukan.⁶²

9. Sifat Kuat

Sifat kuat ini termasuk dalam akhlak mahmudah. Ada tiga bentuk kuat dalam diri manusia:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Kuat secara fisik

b. Kuat secara jiwa, misalnya semangat, optimistik, inisiatif dan seterusnya

c. Kuat secara akal fikiran, misalnya, cerdas⁶³

10. Sifat Ikhlas

Arti ikhlas adalah murni atau bersih tidak ada campuran. Pekerjaan yang dilakukan atas dasar ikhlas atau tidak memeng tidak membawa pengaruh secara lahiriah, akan tetapi secara nilai akan jauh berbeda, dan

⁶⁰ Ibid. 163

⁶¹ Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶³ Ibid. 165

ini yang lebih tahu adalah orang yang melakukan pekerjaan tersebut.

Orang yang beramal akan tetapi tidak didasarkan atas keikhlasan tidak diterima oleh Tuhan.⁶⁴

11. Sifat *Qana'ah*/ menerima

Arti kata *Qana'ah* adalah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. *Qana'ah* dalam pengertian luas mengandung lima perkara

- e. Menerima apa yang ada dengan rela
- f. Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas, disertai dengan ikhtiar
- g. Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan
- h. Bertawakkal kepada Tuhan
- i. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia⁶⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

12. Sifat Malu

Arti malu disini adalah perasaanundur seseorang sewaktu lahir atau tampak dari dirinya sesuatu yang membawa ia tercela. Adakalanya orang malu kepada dirinya sendiri, malu kepada orang lain atau kepada Tuhan.⁶⁶

13. Menepati janji

⁶⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Ahlak Yang Mulia*. Op Cit, 151
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶⁶ Ibid. 155

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat dan sepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilakukan sebagaimana ketetapannya.⁶⁷

Akhlak *madzmumah* ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik. Akhlak buruk adalah suatu sifat tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸ Adapun bentuk-bentuk akhlak *madzmumah* diantaranya adalah:

1. Sifat Bohong

Arti dusta ialah pernyataan tentang sesuatu hal yang tidak cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, dan ini tidak hanya dalam hal perkataan akan tetapi juga dalam hal perbuatan.⁶⁹

2. Sifat Dengki

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang sangat baik berupa keberuntungan jatuh pada orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya.⁷⁰

Dusta dalam bentuknya dapat menjelma dalam berbagai hal diantaranya, kemunafikan. *Tamalluq* atau memuji-muji orang lain dengan pujian yang tidak diyakini kebenarannya dengan harapan untuk

⁶⁷ Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* Op Cit, 167

⁶⁸ Ibid. 158.

⁶⁹ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, Op Cit, 157

⁷⁰ Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* Op Cit. 195

memperoleh sesuatu dari orang yang dipuji tersebut. Bentuk dusta selanjutnya ialah kesaksian palsu dan menyalahi janji.⁷¹

3. Sifat Iri Hati

Kata iri menurut etimologi artinya merasa kurang senang melihat kelebihan atau kesuksesan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, tidak rela apabila orang lain mendapatkan nikmat dan kebahagiaan.⁷²

4. Sifat Angkuh (Sombong)

Sombong adalah sikap menganggap dirinya lebih daripada yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung daripada orang lain.⁷³

5. Sifat Riya'

Riya' ialah amal yang dikerjakan dengan niat tidak ikhlas dan variasinya bisa bermacam-macam. Riya' adalah beramal kebaikan karena didasarkan ingin mendapat pujian orang lain, agar dipercaya orang lain, agar dicintai orang lain, karena ingin dilihat oleh orang lain.⁷⁴

6. Sifat Bakhil

Bakhil atau kikir adalah sifat yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya, sehingga merasa sangat berat untuk mengeluarkan

⁷¹ Humaidi Tatapangarsa. *Akhlaq Yang Mulia*, Op Cit. 158

⁷² Ibid. 199

⁷³ Ibid. 202

⁷⁴ Ibid. 205

sebagian miliknya untuk diberikan kepada orang lain. Sifat ini biasanya timbul dari rasa takut akan jatuh miskin, sedangkan rasa takut tersebut berdasarkan alasan yang tidak masuk akal.⁷⁵

Kebakhilan ini akan berakibat kehancuran bagi orang yang bersifat demikian, karena masyarakat akan membenci dan sewaktu sibakhil membutuhkan pertolongan masyarakat akan enggan untuk membantunya.⁷⁶

7. Sifat Marah

Marah disini lebih tekankan marah yang berlebihan, sehingga sifat tersebut tidak hanya sekedar melakukan pembelaan akan tetapi lebih kearah mengamuk. Sehingga si pemaarah lepas kendali oleh akal maupun agama.⁷⁷

8. Sifat Putus Asa

Sifat putus asa yakni ketidak mampuan seseorang menanggung derita atau cobaan serta ketidak sanggupannya seseorang tekun dalam menjalankan kewajiban.⁷⁸

9. Sifat Pengecut

Pengecut merupakan lawan dari berani, yakni merasa takut sebelum memulai sesuatu, yang berarti menyerah sebelum berjuang.⁷⁹

⁷⁵ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*, Op Cit, 162

⁷⁶ Ibid. 164

⁷⁷ Ibid. 166

⁷⁸ Tim penyusun MKD-PAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, Op Cit, 160

⁷⁹ Ibid. 165

Menurut Ibnu Miskawaih masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian moral adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*) dan keutamaan (*al-fadhilah*). Kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan ada dua, yaitu kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum adalah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran-ukuran kebaikan yang disepakati oleh seluruh manusia. Kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi. Kebaikan yang kedua inilah yang disebut kebahagiaan. Karena itu dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu berbeda-beda bagi tiap orang.⁸⁰

Ada dua pandangan pokok tentang kebahagiaan. Yang pertama diwakili oleh Plato yang mengatakan bahwa hanya jiwalah yang mengalami kebahagiaan. Karena itu selama manusia masih berhubungan dengan badan ia tidak akan memperoleh kebahagiaan. Pandangan kedua dipelopori oleh Aristoteles, yang mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dinikmati di dunia walaupun jiwanya masih terkait dengan badan. Ibnu Miskawaih mencoba mengompromikan kedua pandangan yang berlawanan itu. Menurutnya, karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan, maka kebahagiaan meliputi keduanya. Hanya kebahagiaan badan lebih rendah tingkatnya dan tidak abadi sifatnya jika dibandingkan dengan kebahagiaan jiwa. Kebahagiaan yang bersifat benda mengandung kepedihan dan penyesalan, serta menghambat perkembangan jiwanya menuju ke hadirat Allah. Kebahagiaan jiwa merupakan

⁸⁰ Istighfarotur Rohmaniyah, *Pendidikan Etika*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 124

kebahagiaan yang sempurna yang mampu mengantar manusia menuju berderajat malaikat.⁸¹

Tentang keutamaan Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa asas semua keutamaan adalah cinta kepada semua manusia. Tanpa cinta yang demikian, suatu masyarakat tidak mungkin ditegakkan. Ibnu Miskawaih memandang sikap uzlah (memencilkan diri dari masyarakat) sebagai mementingkan diri sendiri. Uzlah tidak dapat mengubah masyarakat menjadi baik walaupun orang yang uzlah itu baik. Karena itu dapat dikatakan bahwa pandangan Ibnu Miskawaih tentang akhlak adalah akhlak manusia dalam konteks masyarakat.⁸²

Ibnu Miskawaih juga mengemukakan tentang penyakit-penyakit moral. Di antaranya adalah rasa takut, terutama takut mati, dan rasa sedih. Kedua penyakit itu paling baik jika diobati dengan filsafat.⁸³ Moralitas Islam didasarkan kepada keadilan, yakni menempatkan sesuatu pada porsinya. Misalnya mencuri bisa bernilai terlarang, tetapi bisa juga bernilai sunah bahkan wajib. Tindakan moral pada akhirnya akan membawa kebahagiaan pada pelakunya, terakhir tindakan moral harus bersifat rasional.⁸⁴

⁸¹ Ibid. 134

⁸² Ibid. 141

⁸³ Ibid. 146

⁸⁴ M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam*, Terj. Hamzah. (Bandung: Mizan, 2002), 19.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

AJARAN MASYARAKAT SAMIN DUSUN JEPANG DESA

MARGOMULYO DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

A. Profil Desa Margomulyo

1. Gambaran Umum Desa

Kecamatan Margomulyo terdiri dari enam desa yakni Margomulyo, Kalangan, Sumberjo, Geneng, Ngelo dan Meduri. Margomulyo merupakan salah satu desa sekaligus kecamatan di Kabupaten Bojonegoro, yang tepatnya terletak dibagian ujung barat daya kabupaten dan secara langsung berbatasan dengan Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. Jarak antara Desa Margomulyo dengan Kota Bojonegoro adalah 65 Km. Luas daerahnya adalah 1.772,41 Ha, yang terdiri atas sawah/kebun 304,83 Ha, perkampungan 251,55 Ha dan tanah milik Perhutani 716,03 Ha. Dengan kecepatan sedang antara Desa Margomulyo dengan Kota Bojonegoro bisa ditempuh kurang lebih 2,5 jam pulang pergi. Akses jalan menuju kesana berbelok-belok karena memang termasuk daerah dataran tinggi di Kabupaten Bojonegoro khususnya setelah melewati Kecamatan Padangan.

Desa Margomulyo dilewati jalan poros penghubung antara Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Ngawi, sehingga mobilitas kendaraan bermotor cukup ramai. Yang memungkinkan beberapa masyarakat yang tinggal disekitar jalan raya membuka usaha, baik warung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

makan atau pertokoan biasa (ritel), ada juga beberapa pengrajin kayu dari akar jati dan hasil kerajinan tersebut biasa dipasarkan di rumah-rumah samping jalan raya.¹ Akan tetapi sebagian besar penduduk Desa Margomulyo adalah petani, yang menggarap lahan di hutan dengan cara tumpang sari.²

Desa Margomulyo berpenduduk 1802 Kepala Keluarga (KK). Jumlah keseluruhan penduduk Desa Margomulyo adalah 6145 orang, penduduk laki-laki berjumlah 3068 sedangkan yang penduduk perempuan berjumlah 3077.

Tabel I: Jumlah penduduk

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3068
2	Perempuan	3077
3	Jumlah	6145

Sumber: Monografi Desa Margomulyo Desember 2014

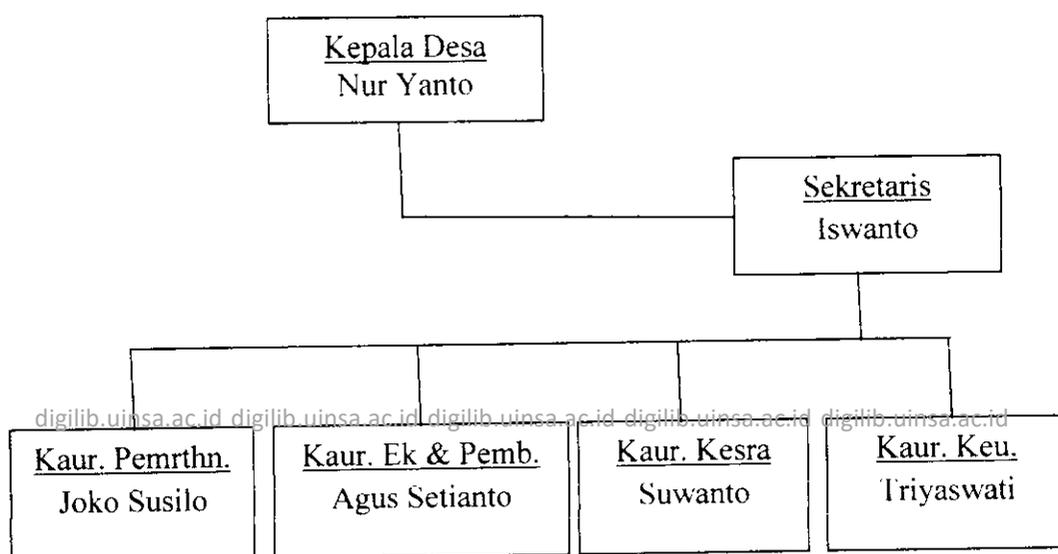
Batas Desa Margomulyo, sebelah utara berbatasan dengan Desa Luwihaji Kecamatan Ngraho, disebelah timur berbatasan dengan Desa Sumberjo Kecamatan Margomulyo, disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, dan disebelah barat berbatasan dengan Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo. Untuk menjalankan roda pemerintahan terdapat struktur pemerintahan yang dipimpin oleh Kepala Desa. Kepala Desa

¹ Nur Yanto, *Wawancara*, 20 Juni 2015

² Ibid.

Margomulyo terpilih sejak Januari tahun 2014, terhitung baru satu tahun menjabat saat peneliti datang kesana. Dalam menjalankan tugasnya Kepala Desa dibantu oleh seorang Sekretaris Desa dan beberapa orang yang bertanggung jawab secara langsung kepada Kepala Desa dengan bagiannya masing-masing. Struktur pemerintahannya seperti bagan dibawah ini.

Struktur Organisasi Desa Margomulyo:



2. Agama

Di Indonesia agama yang diakui sebanyak 7 (enam), akan tetapi berdasarkan data monografi desa Desember 2014, hanya ada dua agama yang dianut oleh penduduk. Mayoritas agama penduduk Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro adalah Islam. Dari 6145 jumlah keseluruhan penduduk, pemeluk agama Islam sebanyak 99, 88 %. sedangkan pemeluk agama selain Islam hanya

sebanyak 0,11% yakni agama katolik. Untuk lebih rinci terdapat pada table

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel II: Agama

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	6138 orang	99,88 %
2	Katolik	7 orang	0,11%
3	Protestan	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-

Sumber: Data Monografi Desa Margomulyo Desember 2014

3. Pendidikan

Kalau dilihat dari segipendidikan, maka penduduk Desa Margomulyo dapat diklasifikasi menjadi 4 (empat) golongan yaitu: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 golongan yang tidak bersekolah berjumlah 2325 orang atau 37,84 %, kedua golongan orang berpendidikan rendah sebanyak 1335 orang atau 21,72 %, yang meliputi tidak tamat SD, Belum tamat SD dan tamat SD, ketiga golongan pendidikan menengah sebanyak 2256 orang atau 36,71 % dan terakhir golongan orang-orang yang berpendidikan tinggi sebanyak 229 atau 3,72 %.

Melihat keterangan diatas dapat diketahui bahwa, dari segi pendidikan mayoritas penduduk Desa Margomulyo adalah golongan menengah kebawah, yaitu: 37, 84 %, 21, 73 % dan 36, 71 % sama dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

96, 28 % disbanding dengan yang berpendidikan tinggi yang hanya 3, 71%. Untuk lebih rinci dapat dilihat dalam table dibawah.

Tabel III: Golongan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Tidak sekolah	2325	37,83%
2	Golongan rendah -Tidak Tamat SD - belum tamat SD - Tamat SD	1335	21,72 %
4	Golongan Menengah -Sekolah Menengah Pertama -Sekolah Menengah Atas	2256	36,71 %
5	Perguruan Tinggi/Sederajat	229	3,72%
6	Jumlah	6145	100 %

Sumber: Monografi Desa Margomulyo Desember 2014

4. Ekonomi

Masyarakat Margomulyo pada umumnya berprofesi sebagai petani yang menggarap lahan dibawah pohon-pohon hutan milik Perhutani. Walaupun ada juga yang berprofesi lain seperti pengrajin atau industri kecil, pedagang dan lain-lain. Akan tetapi sumber daya manusia yang sebagian besar berpendidikan rendah menjadikan penduduk Desa

Margomulyo hanya menjadi Petani atau buruh kasar yang lain.³ Untuk lebih rinci mengenai mata pencarian penduduk Desa Margomulyo dapat dilihat seperti tabel dibawah:

Tablel IV: Data Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Petani	4689	76,30 %
2	Buruh	707	11,50 %
3	Pengrajin/industri kecil	21	0,34 %
4	Pegawai Negeri Sipil	25	0,41 %
5	TNI/Polri	24	0,40 %
6	Pensiunan PNS	25	0,41 %
7	Wiraswasta	214	3,48 %
8	Pengusaha	8	0,13 %
9	Belum/tidak Kerja	432	7,03 %
10	Jumlah	6145	100 %

Sumber: Monografi Desa Margomulyo Desember 2015

5. Dusun Jepang

Dusun Jepang merupakan salah satu diantara delapan dusun yang berada diwilayah administrasi Desa margomulyo. Terletak dibagian barat desa sekitar 1 Km dari Balai Desa Margomulyo. Akses untuk masuk Dusun Jepang melewati jalan bebatuan (makadam) dengan kontur jalan naik turun dan terdapat hutan disamping kanan kiri jalan sebelum masuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³ Ibid.

kedusun. Dusun Jepang terdiri dari dua ratus empat puluh kepala keluarga (240 KK) dan penduduknya berjumlah 717 Jiwa. Mayoritas masyarakat Dusun Jepang adalah petani dan buruh tani. Terdapat satu sekolah dasar negeri di Dusun Jepang yang terletak ditengah dusun, yang berdiri tahun 2012. Sejak adanya sekolah tersebut penduduk lebih mudah untuk mengakses pendidikan yang sebelumnya Sekolah Dasar terdekat terdapat di Desa Margomulyo.

Seperti masyarakat Margomulyo pada umumnya penduduk dusun jepang adalah petani. Untuk menunjang kebutuhan sehari-hari penduduk memelihara ternak. Hampir Setiap rumah memiliki peliharaan seperti ayam, kambing, dan sapi. Hal tersebut juga didukung dengan adanya sumber daya alam berupa rumput yang masiha terbilang banyak. Sumber daya alam yang lain yang dimanfaatkan oleh penduduk adalah kayu bakar. Karena memang disamping dusun adalah hutan. Penduduk mengambil dahan atau ranting disekitar hutan yang sudah jatuh karena kering. Dahan atau ranting tersebut digunakan untuk memasak, meskipun sudah ada tabung gas, akan tetapi penggunaan kayu bakar tersebut dapat menghemat biaya untuk beli tabung gas.⁴

Dalam kehidupan sosial rasa gotong royong dikalangan warga Dusun Jepang masih terbilang kuat. Hal ini terlihat ketika penulis berada disana, adanya kerja bakti para warga laki-laki guna pembangunan jalan poros desa. Rasa gotong royong juga terlihat saat ada acara bersih desa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴ Miran, *Wawancara*, 20 Juni 2015

yang bertepatan dengan sedekah bumi (Nyadran) dan diadakan setiap tahun sekali setelah panen berlangsung.⁵

B. Masyarakat Samin Dusun Jepang

1. Sejarah Perkembangan

Masyarakat Samin Dusun Jepang adalah salah satu dari Masyarakat Samin yang berada di wilayah Bojonegoro.. Sesepeuh Masyarakat Samin Dusun Jepang adalah Hardjo Kardi yang sudah berumur delapan puluh satu tahun.⁶

Pada sejarahnya Masyarakat Samin adalah sebuah gerakan perlawanan terhadap Penjajah Belanda, yang dipelopori oleh Samin Surosentiko (samin anom) yang melanjutkan gerakan dari ayahnya Raden Surowijoyo (samin sepuh). Samin Surosentiko atau Samin Surondiko (dalam dialek blora) lahir didesa Randublatung Kabupaten Blora pada tahun 1859. Nama kecilnya adalah Raden Kohar.⁷

Raden Surowijoyo adalah anak kedua dari Raden Mas Adipati Brotodiningrat, menjabat Bupati Sumoroto tahun 1802-1826. Sumoroto adalah kabupaten yang saat ini terletak didareh Tulungagung. RM Adipati Brotodiningrat juga mempunyai sebutan Pangeran Kusumaningayu yang artinya "Orang ningrat yang mendapat anugrah wahyu kerajaan untuk memimpin negara". Anak pertama dari Pangeran Kusumaningayu adalah

⁵ Hardjo Kardi, *Wawancara*, 21 Juni 2015

⁶ Hardjo Kardi, *Wawancara*, 21 Juni 2015

⁷ Anis Sholeh Ba'asyin, Muhammad Anis Ba'asyin, *Samin: Mistsisme Petani Di Tengah Pergolakan*, Op Cit, 20.

Raden Ronggowirjodiningrat berkuasa tahun 1826-1844, yang saat itu sudah diawasi Belanda.⁸

Sejak kecil Raden Surowijoyo dididik dilingkungan kerajaan, nama kecilnya adalah Raden Surosentiko atau Suratmoko dan memakai julukan Samin. Karena keprihatinan terhadap rakyat yang bernasib sengsara akibat dijajah oleh Belanda membuatnya pergi dari kerajaan dan menjadi berandalan. Raden Surowijoyo hidup berpindah-pindah sering merampok kakitangan Belanda, hasil rampokan tersebut lalu dibagikan kepada orang miskin. Selanjutnya pada tahun 1840 Raden Surowijoyo mendirikan kelompok pemuda yang diberi nama "Tiyang Sami Amin", yang diambil dari nama kecilnya.⁹

Berbeda dengan ayahnya, Samin Anom hidup menetap ditengah masyarakat, dan gerakannya tidak menggunakan kekerasan. Samin Anom mengajak masyarakat melalui perkumpulan-perkumpulan dan memberikan gagasan tentang Kerajaan Amartapura.¹⁰ Setelah pengikutnya semakin banyak yang tersebar di Blora, Bojonegoro, Pati dan Kudus, dia diangkat menjadi Prabu panembahan Suryong Alam. Pada tahun 1905, Samin Anom dan para pengikutnya setahap demi setahap sudah mulai menolak negara dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

⁸ Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Kecamatan Margomulyo, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Suro Sentiko*, (1996), 8.

⁹ Ibid. 9

¹⁰ Ibid. 10

¹¹ Anis Sholeh Ba'asyin, Muhammad Anis Ba'asyin, *Samin: Mistisisme Petani Di Tengah Pergolakan*, Op Cit. 108.

Pada tahun 1907 Pemberontakan Samin Anom dan pengikutnya terhadap Belanda semakin terlintas dengan perintah penolakan membayar pajak, menolak menyumbang tenaga untuk pemerintahan Belanda dan membantah peraturan. Namun mereka mau membayar iuran sukarela untuk pemerintah, mereka juga tidak mau menerima upah dari hasil kerja gotong royong yang mereka lakukan untuk kepentingan desa.¹²

Diceritakan bahwa Belanda pernah mencoba membunuh Samin Surosentiko (samin anom), dengan cara di ikat lalu dijatuhkan kelaut, akan tetapi setelah tuan belanda sampai rumah dia juga sudah berada dirumah tersebut.¹³ Setelah percobaan pembunuhan tersebut gagal, pada tahun yang sama Samin Surosentiko (samin anom) ditangkap bersama enam pengikutnya di Kedungtuban Randublatung Blora kemudian dibuang ke Sawahlunto Padang Sumatera Barat dan meninggal disana tahun 1914.¹⁴ Setelah pembuangan ajaran samin dilanjutkan oleh para keturunan dan muridnya. Penangkapan terhadap pemimpin ternyata tidak mampu meredam gerakan Samin, ajaran Samin terus menjalar dan menyebar hingga pertengahan tahun 1910-an.¹⁵

Hardjo Kardi, sesepuh Masyarakat Samin Dusun Jepang adalah anak ketiga Surokarto Kamidin. Surokarto Kamidin berasal dari Desa Tapelan kecamatan Ngraho kabupaten Bojonegoro yang menikah dengan

¹² Ibid.

¹³ Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Kecamatan Margomulyo, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Suro Sentiko*. (1996), 3.

¹⁴ Anis Sholeh Ba'asyin, Muhammad Anis Ba'asyin, *Samin: Mistisisme Petani Di Tengah Pergolakan*, Op Cit, 13

¹⁵ Ibid. 111

Paniyah Asal Dusun Jepang. Surokarto Kamidin adalah murid sekaligus anak angkat dari Surokidin, menantu Samin Surosentiko (Samin Anom). Menurut keterangan Hardjo Kardi, sebelum kedatangan penjajah Jepang, Surokarto Kamidin diperintah oleh Surokidin untuk berkeliling memberitahukan untuk menanam kapas dan menyediakan garam kepada seluruh pengikut Samin. Sekaligus berpesan *oyo drengki, srei, dahwen, kemeren lan nganingoyo marang liyan*.¹⁶

Masyarakat Samin lebih suka disebut sebagai *sedulur sikep* (saudara sikep), karena konotasi yang berkembang di masyarakat pada umumnya samin berarti orang yang membangkang, *nyleneh*, bahkan diartikan orang gila. Berebeda dengan *sedulur sikep* yang berarti bertanggung jawab.¹⁷ Asumsi negatif yang melekat pada masyarakat samin dipandang perlu untuk dirubah dengan pertimbangan antara lain:

- a. Gerakan Samin yang menentang penjajah diartikan sebagai pembangkang oleh penjajah, dan masih melekat sampai generasi saat ini, sehingga dipandang perlu pergantian julukan.
- b. Penolakan samin dan pengikutnya untuk membayar pajak pada aparat pemerintah di era penjajahan dan memisahkan diri dengan masyarakat umum, sehingga memunculkan istilah *nyamin*.

¹⁶ Hardjo Kardi, *Wawancara*, 21 juni 2015

¹⁷ Ulul Rosyad, Masyarakat Samin Penganut Nabi Adam Yang Anti Poligami dalam http://www.kompasiana.com/abyarsyyadwahaby.blogspot.com/wong-samin-penganut-agama-nabi-adam-yang-anti-poligami_550097d98133110c51fa6fca, 19 Agustus 2015

- c. Sebagai simbolisasi penamaan diri bagi masyarakat yang membutuhkan informasi dengan ungkapan, proses awal terjadinya manusia berasal dari *sikep* (berdekapan).
- d. Dalam analisis antropologis kata *sikep* merupakan bentuk perlawanan terhadap konotasi negatif yang berkembang pada masyarakat umum selama bertahun-tahun. Termasuk akibat kebijakan politik orde baru yang mengidentikan samin dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).¹⁸

Masyarakat Samin Dusun Jepang telah beragama Islam termasuk Hardjo Kardi. Pada saat ini tidak semua masyarakat Dusun Jepang mengikuti samin. Mereka yang masih mengikuti ajaran Samin selain keluarga dari Hardjo Kardi sendiri adalah generasi tua dimasyarakat yang berumur 50 tahun keatas.¹⁹

Masyarakat Samin Dusun Jepang saat ini sudah terbelang modern, jika dulu masyarakat samin menolak untuk bersekolah, menolak membayar pajak juga menolak segala bentuk kemodern-an, termasuk alat-alat elektronik dan sebagainya. Saat ini semuanya telah masuk dan digunakan oleh masyarakat samin, seperti kata Hardjo Kardi "Yang masih bisa dipakai, diteruskan; yang tidak, ditinggalkan".²⁰

Menurut keterangan Nuryanto, Kepala Desa Margomulyo, masyarakat Samin adalah masyarakat yang jujur dan sopan. Lingkungan masyarakat Samin relatif aman. hal ini dapat dilihat tidak adanya kasus

¹⁸ Moh. Rosyid, *Kodifikasi ajaran Samin*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2010), 80-82.

¹⁹ Hardjo Kardi, *Wawancara*, 21 Juni 2015

²⁰ Ibid.

pencurian yang terjadi. Masyarakat Samin saat ini sudah seperti masyarakat pada umumnya, mau membayar pajak dan bersekolah, bahkan salah satu anak dari Hardjo Kardi yang merupakan sesepuh masyarakat Samin, telah bekerja sebagai pegawai di Kecamatan.²¹

Rasa Gotong royong masyarakat samin masih terbilang kuat. Sampai saat ini jika salah satu anggota masyarakat punya hajatan besar, misalkan pernikahan, mereka selalu berbondong-bondong datang membawa bahan-bahan makanan dan membantu memasak sampai acara selesai, hal itu selalu dilakukan secara bergantian.

Selain rasa gotong royong yang tinggi seperti hal diatas, untuk membina rasa persaudaraan masyarakat samin juga mengadakan arisan yang dilakukan setiap hari juma'at pon. Kemudian jika saat *nyadran*, mereka punya adat setiap anggota masyarakat harus saling bertamu kerumah orang lain dengan bergantian secara keseluruhan. Adapun yang punya rumah harus menyediakan makanan.

2. Ajaran Dalam Kehidupan Sosial

Masyarakat samin berpedoman bahwa semua manusia adalah sama, semua manusia apapun agamanya, apapun partainya semuanya merupakan anak, yakni harus dikasihi dan disayangi. Setiap manusia harus mempunyai *roso rumongso* (rasa empati). Semua manusia harus saling rukun, hal ini dicontohkan dengan Gong, bahwa setiap alat yang terdiri dari berbagai macam unsur baik besi, kayu kawat dan sebagainya,

²¹ Nuryanto, *Wawancara*. 20 Juni 2015

jika dimainkan dengan baik dan teratur pasti akan menjadi musik yang indah, yang enak didengar dan menenangkan.²²

Secara garis besar ada dua macam ajaran Masyarakat Samin dalam kehidupan sosial. Pertama, adalah anjuran berperilaku. Kedua, pantangan berperilaku. Hal pertama adalah ajaran *weruh te'e dhewe* yakni tahu milik sendiri. Hanya memanfaatkan segala sesuatu yang dimiliki sendiri, tidak memanfaatkan milik orang lain.²³

Terkait pantangan berperilaku ada 5 (lima):

a. *Ojo Drengki* (jangan dengki)

Larangan untuk masyarakat samin adalah berbicara buruk tentang orang lain, dengan tidak berdasar.

b. *Ojo Srei* (jangan serakah)

Masyarakat samin dilarang untuk serakah, harus menerima apa adanya.

Bahkan dalam urusan pembangunan fasilitas yang bersifat umum, seperti jalan, masyarakat samin tidak mau menerima upah.

c. *Ojo Dahwen* (jangan menuduh tanpa bukti)

Dilarang juga untuk masyarakat samin adalah menuduh tanpa bukti. Jika masyarakat samin kehilangan sesuatu, mereka percaya bahwa suatu saat pasti akan kembali. Karena hakikat hilang hanyalah berpindah tempat.

d. *Ojo Kemeran* (jangan iri hati)

²² Hardjo Kardi, *Wawancara*, 21 Juni 2015

²³ Ibid.

Masyarakat samin dilarang iri, karena hal tersebut merupakan bentuk menerima kepunyaan sendiri dan tidak mau mensyukurinya.

e. *Ojo Nganingoyo* (jangan berbuat nista atau aniaya)

Dalam hal ini Hardjo Kardi memberi contoh terkait utang piutang, bunga sangat dilarang jika berniat menolong maka pengembalian hutang harus sama dengan saat awal. Jika ada bunga sama saja itu menganiaya orang yang membutuhkan bantuan.

Menurut keterangan Hardjo Kardi segala macam ajaran Samin selalu berlandaskan akan kebijaksanaan dan kewaspadaan. Dengan menggunakan empat macam metode:

- a. *Pangganda* (berdasarkan bau): yang dimaksud adalah segala macam bau yang baik bisa dilakukan sedangkan bau yang jelek bisa ditinggalkan.
- b. *Pangrasa* (berdasarkan rasa): jika rasa benar boleh dilakukan jika rasa salah seharusnya ditinggalkan
- c. *Pangrunon* (berdasarkan pendengaran): jika yang didengar adalah hal baik boleh dilakukan, jika hal buruk harus ditinggalkan.
- d. *Pangawas* (berdasar penglihatan): jika yang dilihat adalah hal baik dilakukan sebaliknya jika hal yang buruk harus ditinggalkan.

Dengan menggunakan empat prinsip ini akan diketahui mana yang milik sendiri dan mana yang milik orang lain. Termasuk bagaimana masyarakat samin menyikapi segala macam hal yang datang dari luar.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁴ Ibid.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id AJARAN MASYARAKAT SAMIN DALAM PERSPEKTIF

MORALITAS ISLAM

A. Anjuran Dalam Perilaku

Ajaran Masyarakat Samin meliputi banyak hal yang pada prinsipnya terbagi menjadi dua, pertama, ajaran tentang Tuhan dan kedua, ajaran yang mengatur perilaku dalam kehidupan sosial. Dalam Islam hal mengenai tingkah laku terhadap Tuhan disebut *ubudiyah*, sedangkan yang berkaitan dengan sesama manusia disebut *muamalah*.¹

Sampai saat ini masyarakat samin memegang teguh ajarannya tak terkecuali dalam kehidupan sosial. Dari keterangan bab sebelumnya bisa disimpulkan bahwa ajaran kedua yakni ajaran tentang perilaku dalam kehidupan sosial dibangun atas dasar bahwa manusia adalah satu keturunan dengan berlandaskan religiusitas. Ajaran kehidupan sosial masyarakat samin terbagi menjadi dua, yakni anjuran dan larangan.

Ajaran pertama masyarakat samin terkait kehidupan sosial adalah tentang anjuran dalam berperilaku, yakni *weruh te'e dhewe* (tahu milik sendiri).² Konsep ini adalah dasar perilaku agar seseorang tidak menghendaki apa yang menjadi milik orang lain. "tahu milik sendiri" akan menjaga segala sesuatu yang

¹ Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet II 2007), 19

² Ibid.

menjadi hak pribadi dan apa yang menjadi hak orang lain. Hal inilah yang dipegangi masyarakat samin sampai saat ini, dan terbukti tidak adanya kasus pencurian yang terjadi.

Masyarakat samin masih menempatkan binatang ternak baik sapi, kambing atau yang lain berada di halaman rumah tanpa adanya kandang khusus. Melihat hal tersebut sebenarnya sangat mungkin terjadi kasus pencurian, karena tidak adanya pengamanan yang dilakukan. Binatang ternak tersebut hanya diikat dengan tali yang di hubungkan dengan sebuah kayu atau yang lain agar tidak lari. Tetapi realitas tidak adanya kasus pencurian menandakan bahwa ajaran *weruh te'e dhewe* menjadikan keamanan dilingkungan masyarakat samin dari kasus pencurian.

Ajaran pertama masyarakat samin ini jika dilihat dari pandangan moralitas Islam yang mendasarkan atas kebaikan (al-khair), kebahagiaan (al-sa'adah), dan keutamaan (al-fadhilah) serta keadilan menjadi relevan. Dari sisi kebaikan ajaran tersebut juga sesuai dengan ajaran Islam yang menyatakan larangan memakan harta orang lain. QS Al-Baqarah ayat 188 menyatakan bahwa haram bagi seorang muslim kepada muslim lainnya yakni hartanya.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu makan harta diantara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan

maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (QS: Al-Baqarah 188)³

Dari sisi kebahagiaan bisa dilihat dari efek yang tercipta jika tidak adanya kasus pencurian yang terjadi, hal ini menjadikan rasa aman dan tentram di masyarakat. Rasa aman dan tentram menumbuhkan rasa bahagia karena seseorang bisa merasa tenang tanpa harus was-was akan kehilangan sesuatu. Dengan melaksanakan ajaran *weruh te'e dhewe* masyarakat samin mampu menjaga apa yang menjadi milik pribadi dan milik orang lain. Melihat hal tersebut maka terkandung nilai keutamaan dalam ajaran pertama ini.

Ajaran samin *weruh te'e dhewe* termasuk dalam akhlak *Mahmudah*, yakni dalam kategori mengendalikan nafsu. Karena dalam hal ini masyarakat samin menjaga segala yang dipergunakan adalah milik sendiri, dan menghindari memakai atau mengambil sesuatu yang bukan merupakan haknya.

B. Larangan Dalam Perilaku

Dalam ajaran larangan berperilaku terbagi menjadi lima.

1. *Ojo Drengki* (jangan dengki)

Iri hati dan dengki hati adalah dua dari beberapa sifat buruk manusia yang juga disebut sebagai penyakit batin. Kedua sifat buruk atau penyakit batin tersebut sebenarnya memiliki pengertian yang tidak sama namun bisa disebut bersumber dari penyebab yang sama.⁴ Dengki adalah

³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. (Jakarta: Pantja Cemerlang, 2014), 29.

⁴Tri Astuti, *Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*, (Jakarta: Vicosta Publishing, 2015), 16

sikap tidak senang melihat orang lain bahagia atau mendapat nikmat atau kesuksesan dan berusaha untuk menghilangkan kebahagiaan, nikmat atau kesuksesan tersebut.⁵

Dalam klasifikasi moralitas Islam sebagaimana terdapat dalam bab II sifat dengki termasuk dalam kategori akhlak *mudzmumah* poin dua. Dalam ajaran masyarakat samin dengki merupakan bentuk larangan dalam berperilaku sehingga menjadikan ajaran tersebut bersifat positif.

Dengki lahir dari sifat takabbur, yaitu rasa benar sendiri dan melibihi orang lain. Maunya orang lain tidak boleh bahagia. Larangan dengki terdapat dalam sumber ajaran Islam.⁶

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Apakah mereka dengki kepada manusia atas karunia yang telah diberikan oleh Allah? (QS: An Nisaa` 54)⁷

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا ، وَلَا تَنَاجَشُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَلَا يَبِغْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يَخْدُلُهُ ، وَلَا يَحْقِرُهُ ، التَّقْوَى هُنَا ، وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ .

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasûlullâh SAW bersabda, "Kalian jangan saling mendengki, jangan saling najasy (mengambil untung yang besar).

⁵Arti Kata Dengki dalam <http://kbbi.web.id/dengki> 25 Juli 2015
Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, Op Cit, 169

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op cit.

jangan saling membenci, jangan saling membelakangi. Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, dan menghinakannya. Takwa itu disini (beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali). Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap orang Muslim, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya atas muslim lainnya.”⁸

2. *Ojo Srei* (jangan serakah)

Serakah dalam bahasa arab disebut tamak, yaitu sikap yang selalu ingin memperoleh sesuatu yang banyak untuk diri sendiri. Orang tamak selalu mengharap pemberian orang lain, namun dia sendiri justru bersikap pelit atau bakhil. Ia ingin mengumpulkan harta untuk kepentingan diri sendiri tanpa memperhatikan aturan. Orang yang tamak selalu merasa bahwa harta kekayaan yang dimilikinya selalu kurang dan tidak mau bersyukur.⁹

رُزِقَ النَّاسُ خُبْلًا الشَّهْوَاتِ مِنَ النَّسَاءِ وَالْبَيْينِ وَالْقَطِيزِ الْمَقَطَّرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ

وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ، ذَلِكَ مَتَعِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا، وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَأْبِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. itu kesenangan hidup didunia, dan disisi Allah tempat kembali yang baik. (QS: Ali Imran 14)¹⁰

عَلَيْكَ بِالْأَيَّاسِ بِمَا فِي آيِدِي النَّاسِ وَإِيَّاكَ وَالطَّمَعِ فَإِنَّهُ الْفَقْرُ الْحَاضِرُ. (رواه البيهقي)

⁸ Bisri Mustofa, *Arbain Nawaiyah*, (Rembang: Menara Kudus, 1375 H/1979 M), 85.

⁹ Abu Fajar Al-Qolami, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), hlm. 19.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op cit, 51

“Hendaklah kamu berputus asa dari segala apa yang ada pada tangan orang lain, dan jauhilah tamak karena sesungguhnya tamak adalah suatu kefikiran yang nyata.”
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. *Ojo Dahwen* (jangan menuduh tanpa bukti)

Larangan menuduh tanpa bukti dalam ajaran samin juga sesuai Islam.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأُخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ، وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ، وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ، فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu (mekah), dan fitnah itu lebih besar bahaya daripada pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di masjidilharam kecuali mereka memerangi kamu ditempat itu, dan jika mereka memerangi kamu ditempat itu maka bunuhlah mereka, demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. (QS: al Baqarah 191)¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالُ أَمْوَالِ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لَكِنَّ النَّبِيَّةَ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِينِ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ [حديث حسن رواه البيهقي وغيره هكذا، وبعضه في الصحيحين]

Dari Ibnu Abbas r.a., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Seandainya setiap pengaduan manusia diterima, niscaya setiap orang akan mengadukan harta suatu kaum dan darah mereka, karena itu (agar tidak terjadi hal tersebut) maka bagi pendakwa agar mendatangkannya bukti dan sumpah bagi yang mengingkarinya. (Hadits hasan riwayat Baihaqi dan lainnya yang sebagiannya terdapat dalam As Shahihain)¹³

¹¹ Al-Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-'Amal*, (Beirut: Muassasat al-Risalah, 1989) Juz 16, Hal 171.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pantja Cemerlang, 2014), 57.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ Bisri Mustofa, *Arbain Nawaiyah*, (Rembang: Menara Kudus, 1375 H/1979 M), 82.

4. *Ojo Kemeran* (jangan iri hati)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti keterangan sebelumnya iri sama halnya dengan dengki.

Iri hati adalah suatu sifat yang tidak senang akan anugerah, rezeki atau kesuksesan yang didapat orang lain, dan cenderung berusaha untuk menyainginya.¹⁴

Iri hati dalam moralitas Islam termasuk dalam kategori *akhlak madzmumah* poin tiga. Dalam ajaran masyarakat samin sifat iri termasuk dalam larangan berperilaku yang menjadikan ajaran tersebut bersifat positif.

Akan tetapi ada bentuk iri yang diperbolehkan:

- a. Iri hati terhadap orang alim tentang al-qur'an, yang ilmunya diamalkan dan dijadikan pedoman hidupnya siang dan malam.
- b. Iri terhadap orang kaya, yang kekayaannya dipergunakan untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kebaikan.

5. *Ojo Nganingoyo* (jangan berbuat aniaya)

Seperti yang dijelaskan diawal bahwa masyarakat samin mempunyai rasa soliditas yang tinggi. menurut keterangan Mbah Hardjo, masyarakat samin harus saling membantu, jika ada orang yang berhutang maka seharusnya ditolong sebisa mungkin. Adapun kalau sudah menghutangi maka waktu pengembalian harus dikembalikan apa adanya hutang awal, tidak boleh meminta tambahan walaupun sedikit. Jangka waktu pengembalian juga sampai yang berhutang mampu membayar. Jika

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Arti Kata Iri dalam <http://kbbi.web.id/iri> 25 Juli 2015

¹⁵ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, Op Cit. 162

ada permintaan tambahan maka hal itu disebut perbuatan aniaya. Hal ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang dzalim. (QS: At Taubah 19)¹⁶

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا، وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka kelak kami akan memasukkannya kedalam neraka, yang demikian adalah mudah bagi Allah. (QS: An Nisaa` 30)¹⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . وَاتَّقُوا

النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. (QS. Ali Imron: 130)¹⁸

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ، وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ، إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS: Al-Baqarah 280)¹⁹

Hal diatas menunjukkan adanya kesesuaian antara ajaran Samin dan Islam dalam kehidupan sosial. Moralitas Islam didasarkan keadilan.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, op cit, Hal.280

¹⁷Ibid. 135

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁹ Ibid. 47

kemudian mengandung nilai kebaikan, kebahagiaan dan keutaman, selanjutnya kesesuaian antara ajaran Samin dengan Islam menunjukkan kesemua hal tersebut juga terkandung didalamnya.

Pada dasarnya lima sifat diatas terdapat dalam kategori *akhlak madzmumah*, akan tetapi karena ada bentuk larangan untuk melakukan hal-hal tersebut dalam ajaran samin serta adanya kesesuaian baik dengan al-Quran maupun al-Sunnah menjadikan ajaran tersebut bersifat positif. Dengan demikian ajaran samin dalam klasifikasinya dalam moralitas Islam termasuk dalam *akhlak mahmudah*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
PENUTUP

A. Simpulan

1. Ajaran Masyarakat Samin dalam kehidupan sosial selaras dengan moralitas islam ini bisa dilihat dari beberapa hal yang Pertama, adalah anjuran berperilaku. Kedua, pantangan berperilaku. Hal pertama adalah ajaran *weruh te'e dhewe* yakni tahu milik sendiri. Hanya memanfaatkan segala sesuatu yang dimiliki sendiri, tidak memanfaatkan milik orang lain.

Terkait pantangan berperilaku ada lima: *Ojo Drengki* (jangan memfitnah) *Ojo Srei* (jangan serakah) *Ojo Dahwen* (jangan menuduh tanpa bukti) *Ojo Kemeran* (jangan iri hati) *Ojo Nganingoyo* (jangan berbuat nista atau aniaya)

2. Adapun mengenai landasan Ajaran Masyarakat Samin Menurut keterangan Hardjo Kardi selalu berlandaskan kebijaksanaan dan kewaspadaan. Dengan menggunakan empat macam metode untuk menentukan baik dan buruk, jika baik dilakukan sebaliknya jika buruk ditinggalkan: *Pangganda* (berdasarkan bau) *Pangrasa* (berdasarkan rasa) *Pangrungon* (berdasarkan pendengaran) *Pangawas* (berdasar penglihatan)
3. Ajaran Masyarakat Samin sesuai dengan Moralitas Islam, yakni didalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan (al-khair), kebahagiaan (al-sa'adah), dan keutamaan (al-fadhilah) serta keadilan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran

Hendaknya Masyarakat Samin menjadi contoh untuk semua masyarakat di jaman modern ini yang membawa arus globalisasi dengan gaya hidup konsumtif-individual. Masyarakat Samin yang sampai hari ini masih memegang ajarannya terbukti mampu hidup dengan damai dengan rasa soliditas yang tinggi serta tidak mengukur kebahagiaan hanya dengan materi.

Untuk pemerintah terkait hendaknya mempertahankan kearifan lokal sebagai identitas bangsa dan agar menjadi bahan pelajaran bagi generasi selanjutnya. Kearifan lokal mampu menjadi pegangan hidup dan menjadi pelajaran baik agar tidak terpengaruh dalam gaya hidup yang negatif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Daftar Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- A. Shomali, Muhammad. *Relativisme Etika* Terj: Zaimul Am. London: ICAS, 2001.
- Ahmad, Mudlor. *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Al-Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihyâ' 'Ulûmiddîn* Juz III. Beirut: Darul Fikr, 2008.
- Al-Qolami, Abu Fajar. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Gita Media Press, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Astuti, Tri. *Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*. Jakarta: Vicosta Publishing, 2015.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam* Cet: III. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Ba'asyin, Anis Sholeh, Muhammad Anis Ba'asyin, *Samin: Mistisisme Petani Di Tengah Pergolakan*. Semarang: Gigih Pustaka Media, 2014.
- Baraja, Umar Bin Ahmad. *Akhlaq Lil Banin*. Surabaya: Ahmad Nabhan.
- Darajat, Zakiyah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pantja Cemerlang, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Ikhwanuddin, "Konsep Akhlaq Perspektif Al Ghazali" dalam "<http://www.oaseimani.com/akhlaq-mulia-wujud-nyata-kualitas-iman-seorang-hamba.html> (5 Mei 2015).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- J. Sudarminta. *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- K. Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia, cet.XI, 2011
- Kartanegara, Mulyadi. *Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Kartapraja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung, 1990
- Koentjaraningrat dkk. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama, 1993.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Mas'ud, Ibnu & Zainal Abidin. *Fiqh Madzhab Syafi'i* Cet II. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Muhni, Djuretna A. Imam. *Moral Dan Religi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Mujieb, M. Abdul dkk. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Mustofa, Bisri. *Arbain Nawaiyah*. Rembang: Menara Kudus, 1375 H/1979 M.
- Mustofa. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Setia, 2004.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Kecamatan Margomulyo. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Suro Sentiko*, 1996.
- Poespropodjo. *Filsafat Moral*. Bandung: Pustaka Grafika, 1998.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Rohmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Sujarwa. *Manusia Dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Tatapangarsa, Humaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

Tjahyadi, S. P. Lili. *Hukum Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id